

Ajaklah Hatimu Bicara

Agar Bahagiamu Tergapai
Agar Masalahmu Terurai

**"Jika segumpal darah itu baik, akan baik pula seluruh diri.
Jika ia rusak, akan rusak pula seluruh diri.
Ketahuilah, segumpal darah tersebut adalah hati."
(Nabi Muhammad Saw., diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari)**

Muhammad Alain

بسم الله الرحمن الرحيم

Ajaklah Hatimu Bicara

Agar Bahagiamu Tergapai
Agar Masalahmu Terurai

Muhammad Alain

AJAKLAH HATIMU BICARA

Muhammad Alain

200 halaman; 12 cm x 18 cm
1. Terapi Problem Hati 2. Menyimak Suara Hati

ISBN : 979-8452-29-1
ISBN 13 : 9789798452291

Editor: Zoel Alba
Pemeriksa Aksara: Shoffan Hanafi
Rancang Sampul: Kang Narto
Setting/Layout: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
PUSTAKA PESANTREN
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, 2011

Dicetak oleh:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Kupersembahkan untuk:

Sahabat-sahabat dekat

(Orang-orang yang ku cintai karena Allah)

Siapa melakukan kebiasaan baik, dia akan
memeroleh pahala karenanya dan pahala orang
yang mengikutinya. Siapa melakukan kebiasaan
buruk, dia pasti beroleh dosa dari perbuatannya
dan dosa orang yang mengikutinya.
(HR. Imam Muslim)

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

Hati adalah cermin. Tempat pahala dan dosa bertaruh. Itulah cuplikan lagu Bimbo yang berjudul *Tuhan*. Sebuah lirik yang padat. Kita pun diingatkan bahwa hati setiap manusia pada hakikatnya bening. Ia ibarat cermin yang bisa memantulkan apa/siapa yang ada di depannya. Melalui cermin hati itulah kita tahu siapa diri kita, apa saja yang telah kita lakukan, dan bagaimana sikap kita di hadapannya.

Hati adalah cermin yang akan memantulkan setiap gerak dan getaran yang tercipta di diri kita. Ia akan memantulkan pula setiap kebaikan dan kejahatan yang kita lakukan selama di dunia. Semua yang tampak di depan cermin itu adalah benar adanya. Tak seorang pun bisa berbohong dengan hatinya. Cepat atau lambat, kebohongan atau pengingkaran terhadap hati ini akan terungkap juga.

Jika hati adalah cermin bening yang selalu jujur memantulkan semua yang kita lakukan selama hidup di dunia maka tak ada pilihan bagi kita selain bahwa kita harus senantiasa melakukan amal perbuatan yang baik. Kalau kita melakukan perbuatan-perbuatan buruk atau jahat, yang memantul dari hati kita pasti sesuatu yang buruk atau jahat pula.

Dengan demikian, tidak bisa dimungkiri bahwa kita harus menjaga dan merawat hati kita agar jangan sampai hati kita kotor dan gelap. Kalau hati kita kotor dan gelap, sudah pasti tidak ada kebaikan yang memantul dari diri kita.

Buku *Ajaklah Hatimu Bicara* ini setidaknya mengingatkan kita akan pentingnya menyimak suara hati terdalam kita. Suara hati itu memang lirih, seperti bisik halus dan lembut di tengah gemuruh suara-suara. Tapi, ia tidak bisa diabaikan oleh siapa saja yang hendak mencari dan menjadi diri yang sejati.

Lebih dari sekadar mengingatkan akan pentingnya menyimak suara hati kita, buku ini mendedah banyak tema yang dekat dengan kehidupan kita. Dengan bahasa sederhana dan renyah,

penulisnya menjelaskan dengan cukup sabar apa dan bagaimana caranya agar hati kita selalu bersih dan dekat dengan Allah Yang Mahasegala. Tidaklah berlebihan jika dikatakan: buku ini bisa menjadi "stimulan" bagi Anda yang hendak menyimak "suara Ilahi" yang dititipkan-Nya ke dalam hati setiap manusia. Suara Ilahi itu sendiri tidak bisa didengar oleh telinga yang telah tertutup rapat pintunya.

Semoga kita semua bisa membuka lebar-lebar pintu hati kita dan menyimak suara paling hakiki, yakni suara Allah Yang Mahasejati. Amin.

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah, pemberi cinta kasih, yang telah menciptakan segumpal daging di mana kalau daging itu baik, baik pula seluruh diri seseorang, dan bila daging itu busuk, busuk pulalah dirinya. Segumpal daging yang dimaksud adalah hati.

Shalawat dan salam teruntuk seorang utusan agung, Nabi Muhammad, Rasul penutup dan teladan sejati untuk meraih kebahagiaan hidup, di dunia maupun akhirat. Juga, para sahabat, *tabi'in, tabi' tabi'in,* dan para ulama *salaf ash-shalih* yang telah menerangi langkah kita dalam menapaki dan menjalani kehidupan dunia.

Buku *Ajaklah Hatimu Bicara* yang kami sajikan kepada pembaca ini bisa dikatakan sebuah "catatan perjalanan hidup" yang kami jalani. Kami sadar

sepenuhnya bahwa perjalanan menuju kehidupan hakiki tidak semudah seperti yang kami tuliskan; penuh ganjalan dan sandungan dalam menapaki dan menelusurinya.

Kami hanya bisa berharap, semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi pembaca dalam menapaki dan menjalani hidup yang berat dan kompleks seperti yang kita rasakan sekarang ini. Amin ya *Rabbal Alamin*.

Indahnya Berbaik Sangka

Sebelum mengurai tentang berbaik sangka (*husnu azh-zhann*), izinkanlah penulis memanjatkan doa: Ya Allah, jauhkan kami dari pikiran-pikiran keji dan rencana busuk dan buruk. Bersihkan hati kami dengan selalu mengharap yang baik-baik saja. Ringankan kaki kami melangkah ke tempat yang Engkau ridhoi. Ampuni kami jika kami menempuh jalan yang sia-sia, atau menempuh jalan yang penuh gelimang noda dan dosa yang pasti Engkau murkai. Jangan pernah Engkau biarkan kami hidup dalam kekotoran pikiran dan hati. Kami rindu Engkau. Kami benar-benar mengharap ridho Engkau. Kabulkan, ya Allah, segala permohonan kami. Hanya kepada-Mu jua kami memohon dan berserah diri. Amin.

Setelah berdoa kepada Allah, penulis mengajak kepada pembaca, siapa saja, untuk memulai dengan



Manusia memasuki neraka melalui tiga pintu: Pintu *syubhat* (samar-samar), pintu syahwat, dan pintu *ghadhab* (marah). (Ibnu Al-Qoyyim)

menata hati kita, diawali dari hal-hal yang kecil dan sederhana, namun memiliki dampak yang *insya Allah* besar bagi kita dalam dan selama menjalani hidup di dunia fana. Hal-hal kecil dan sederhana yang hendak penulis uraikan di bawah ini *insya Allah* mudah diamalkan oleh siapa saja dan tidak membutuhkan pemikiran yang berat di kepala.

Untuk memenuhi apa yang penulis maksud, marilah kita terlebih dahulu membiasakan berwudhu. Setiap wudhu kita batal, seyogianya kita berwudhu lagi sehingga kita selalu dalam keadaan suci. Di dalam Islam, berwudhu adalah sarana untuk membersihkan badan kita. Itulah mengapa Nabi Muhammad selalu menganjurkan umatnya agar selalu berwudhu (*dawâm al-wudhû*). Wudhu adalah lambang kesucian dan kebersihan. Kalau kita membiasakan badan kita bersih *insya Allah* lambat laun hati kita pun akan bersih pula. Seseorang yang

badannya selalu dalam keadaan suci dan bersih akan membuka peluang bagi bersihnya hati.

Oleh karena itu, kalau sedikit saja ada pikiran-pikiran yang salah, segeralah berusaha meluruskannya. Kalau kita tidak mampu meluruskan pikiran-pikiran yang salah, akibatnya akan mengotori hati kita juga. Sehari, seminggu, sebulan, setahun, hati kita pun akan terjangkit penyakit. Banyak jenis penyakit hati yang bisa menyerang seseorang, salah satunya penyakit berburuk sangka (*sû'u azh-zhann*). Buruk sangka adalah kebalikan dari baik sangka (*husnu azh-zhann*). Yang terakhir ini tentu sangat dianjurkan oleh Islam.

Buruk sangka tidak diperkenankan dalam Islam. Sebab, buruk sangka bisa menyebabkan hati kita kotor, keruh, dan kelam sehingga kita tidak bisa menikmati hidup di dunia, yang ada hanyalah kita akan "tersiksa" untuk meladeni kebusukan hati kita. Oleh karena itu, hai orang-orang beriman, jauhilah sikap buruk sangka. Kalau kita sudah berburuk sangka, kita akan menjadi orang yang pandai membuka dan menyebarkan aib sesama. Kalau ada seorang istri (ibu) mendapat kabar baru dari temannya, misalnya: "Hati-hati Ibu, suami

Anda sedang ada '*demenan* baru'". Ibu tadi seyogianya menjawab: "*Ah*, saya *mah* tidak akan berburuk sangka kepada suami saya. Allah melarang saya berburuk sangka karena buruk sangka adalah penyakit hati yang sangat berbahaya." Percayalah, Saudaraku! Hati akan terasa lega dan tenang kalau kita membiasakan diri berprasangka baik.

Lebih dari itu, prasangka baik itu juga bisa mendatangkan hidayah dari Allah. Maksudnya, Allah akan memberi kita kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk atas segala perkara. Dan, sungguh tak ada yang sulit bagi Allah untuk melakukan hal demikian itu. Sebagai ilustrasi: suatu ketika, salah seorang karyawati perusahaan sedang ada di sebuah kendaraan umum. Kebetulan, di belakangnya duduk dua orang yang sedang berbincang-bincang. Salah satu tema perbincangan mereka adalah tentang kabar yang diberitakan teman mereka sebelumnya. Dalam perbincangan itu jelaslah terdengar bahwa apa yang dilakukan suami karyawati ternyata tidak seperti apa yang diberitakan sebelumnya. Itulah salah satu contoh Allah memberi tahu kebenaran bagi seseorang yang gemar berprasangka baik.

Jika Anda seorang perempuan yang kebetulan punya kisah (problem) yang sama atau senada dengan ilustrasi di atas, sebaiknya Anda segera berdoa kepada Allah dengan doa, misalnya: Ya Allah, saya tidak akan berburuk sangka kepada orang yang selalu memberi saya kabar buruk. Engkaulah yang mengetahui segala tipu daya. Engkau pulalah yang tahu mana yang benar dan mana yang salah. Ya Allah, sebagai istri, saya memang membutuhkan nafkah dari suami saya. Maka, lapangkanlah segala usaha suami saya dan jauhkan dia dari segala godaan. Semoga nafkah yang Kau berikan dapat menambah sikap saya untuk selalu berprasangka baik kepada siapa saja. Kalau ada sesuatu yang mencoba mencelakakan suami saya, tepiskanlah bahaya itu. Jauhkan dari bisikan-bisikan yang membuat suamiku lengah dari ibadah kepada-Mu.

Anda boleh memuji siapa pun, tetapi Anda harus berhati-hati jika hendak menyalahkan atau mencela seseorang. (Pepatah)



Seseorang yang selalu berprasangka baik akan selalu diberi kemudahan oleh Allah untuk membuktikan bahwa apa yang dia yakini adalah benar adanya. Oleh karena itu, ketimbang kita mendahulukan segala macam kerugiaan, alangkah baiknya kita membiasakan hati dan pikiran kita untuk senantiasa berbaik sangka, mulai dari sekarang, dan jangan ditunda-tunda! Allah Mahatahu segala apa yang kita pikirkan.

Sebuah ilustrasi lain perlu ditambahkan di sini. Ada seorang ibu yang anak perempuannya dinas di luar kota. Anak itu memang sudah cukup dewasa, namun hati ibunya selalu cemas dan khawatir kalau ada lelaki nakal yang merenggut keperawanannya. Ibu tadi pun selalu berdoa: Ya Allah, saya tidak tahu apa yang terjadi terhadap anak saya di sana, tapi Engkau Mahatahu. Saya yakin Engkau pasti akan menjaga dan melindungi anak saya dari godaan-godaan setan. Tolonglah anak saya, ya Allah.

Orang tua yang berbaik sangka karena Allah tentang kondisi anaknya yang jauh darinya dan apalagi tidak tahu anaknya di mana biasanya membuat anaknya selalu kangen kepadanya, terutama kepada ibunya, bahkan di sela-sela kerja pun dia segera

Bila hati seorang hamba terpusat kepada Allah dan hajatnya selalu mengarah terhadap-Nya dengan sungguh-sungguh, sedang harapannya kepada Allah betul-betul kuat maka doa-doanya tidak akan ditolak.
(Ibnu al-Qoyyim)





Bisa jadi Anda mengetahui orang-orang yang mencintai Anda, tetapi Anda tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang membenci Anda. (Arif bijak)

ingin bertemu ibunya. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya berbaik sangka dan betapa besar pengaruhnya bagi pelaku maupun dengan orang terkait, terutama anak sendiri. Dan, kalau kita selalu berbaik sangka kepada Allah dan kepada semua orang, Allah pasti akan memberikan *ma'ûnah* (pertolongan) yang mungkin tidak terduga oleh pelakunya sendiri.

Oleh karena itu, wahai Saudaraku, kalau Anda mendapati sebuah hajatan tetangga digelar, lalu undangan tidak sampai ke tangan Anda, jangan penuhi pikiran Anda dengan kata-kata kotor dan buruk sangka, "*Wah*, jangan-jangan dia benci sama saya sehingga saya tidak diundang". Jangan berburuk sangka dahulu, sebab mungkin saja undangan sudah disampaikan, hanya Anda saja belum tahu. Boleh jadi anak Anda yang menerimanya lalu dia

menaruhnya di suatu tempat dan lupa menyampaikan kepada Anda. Atau, mungkin juga sudah disobek-sobek oleh si kecil untuk mainan. Sekali lagi, hindarkan pikiran-pikiran kotor, biasakan berpikir positif. Hilangkan pikiran yang negatif sekarang juga!

Atau contoh lain: Ketika ada tetangga Anda yang sedang ulang tahun dan membagi-bagikan hadiah tapi tidak sampai ke tangan Anda, jangan pula berpikiran negatif, "*Wah*, kuenya *nggak* sampai *nih*! Mungkin dia membalas aku dulu karena dulu dia tidak aku beri!" Jauhkan pikiran seperti itu. Siapa tahu, mungkin kue atau hadiah yang dibagikan sudah habis buat rebutan anak-anak.

Kalau kita sudah berhati busuk, tanda pertolongan Allah tidak akan sampai kepada kita. Tapi kalau hati selalu bening, ceria, dan ikhlas untuk selalu berbaik sangka, Allah juga akan ikhlas memberi dan mewujudkan apa yang disangka baik itu! Jadi, semua itu kembali kepada kita sendiri. Apa yang kita buat, itulah yang akan kita hasilkan nanti! *So, be carefull*. Hati-hatilah!

Oleh karena itu, wahai Saudaraku, janganlah membiasakan hati terisi bisikan-bisikan kotor,

Wahai anakku, siapa suka berbohong, ia telah kehilangan air mukanya (baca: malu). Siapa buruk akhlaknya, ia akan banyak susahnya. Memindahkan batu yang besar lebih mudah ketimbang memberi pemahaman kepada orang bodoh.
(Luqman al-Hakim)



sebab hidup Anda tidak akan tenang dan bahagia. Makanya, jika ingin hidup tenang, aman, dan bahagia, marilah jaga hati kita mulai sekarang juga! Bersihkan hati dari kedengkian, kebusukan, dan buruk sangka kepada orang lain, dan yang paling penting bersihkan akidah (keyakinan) kita. Janganlah Anda tergolong orang musyrik, orang yang menyekutukan Allah dalam bentuk apa pun. Salah satu contohnya adalah dukun. Banyak orang, ketika sedang "cupet" pikirannya, dia lari ke dukun dan minta pertolongan kepadanya. Ini bagian dari perilaku kemusyrikan yang amat besar dosanya. *Na'ûdzubillâh*!

Sudah bukan sesuatu yang mengherankan, ketika manusia sedang mendapat kesenangan, dia lupa Allah, lupa beribadah, lupa berzikir, lupa bersedekah. Tapi ketika sedang mendapat kesusahan, dia pun merengek, menangis, dan bersedih. Pada saat itulah dia baru ingat kepada Tuhan. Sayangnya, ada sebagian orang yang memilih lari ke dukun, minta perlindungan dan rezeki yang banyak. Sungguh, mereka yang pergi ke dukun itu telah sesat! Terutama, ketika seseorang menjadikan dukun bukan sebagai *wasilah* (perantara), melain-

kan semacam Tuhan. Ini jelas syirik, dan syirik itu dosa yang besar di mata Allah.

Allah sudah mengatakan bahwa semua yang ada di bumi adalah milik-Nya. Segala kesenangan, kesusahan, pangkat, derajat, suami, istri, anak, harta, mobil, rumah, pakaian, dan makanan, semua itu milik Allah semata dan suatu saat pasti akan diambil oleh-Nya. Oleh karena itu, wahai Saudaraku, bersangka baiklah kalian kepada Allah, pasti Allah akan bersangka baik pula kepada kalian. Mohonlah kepada Allah atas apa saja yang menjadi hajat hidup Anda. *Insya Allah*, Dia akan berkenan mengabulkan doa dan pengharapan Anda seperti yang telah dinyatakan di dalam kitab suci Al-Qur'an, "Berdoalah kalian kepada-Ku, Aku pasti akan mengabulkan!"



Dua hal yang dibenci orang yaitu orang yang banyak berbicara tentang dirinya sendiri dan yang banyak membicarakan orang lain. (Ulama)

Lebih dari itu, percayalah, di balik sesuatu yang terjadi pada diri Anda tersimpan banyak hikmah yang sangat berarti dalam hidup Anda. Sayang, kebanyakan dari kita tidak pandai memetik hikmahnya. Semoga kita semua bisa memetik segala hikmah dalam perjalanan hidup kita, sehingga kelak, ketika harus menghadap kepada-Nya, kita semua datang dengan hati dan jiwa yang damai dan tenang.

Sebagai penutup bab ini, barangkali tidak salah kalau penulis kembali mengingatkan bahwa kunci kebahagiaan adalah *husnu azh-zhann*. Ya. Kunci hidup yang tenang dan tenteram, kunci terbukanya pintu langit, dan kunci tergenggamnya segala kebaikan, adalah selalu berbaik sangka (*husnu azh-zhann*), baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Mungkin terdengarnya remeh dan sederhana, tetapi dari yang remeh dan sederhana ini kita justru memperoleh banyak keuntungan yang boleh jadi tidak pernah kita duga sebelumnya. (***)

Mari Hidupkan Empat Pilar Hidup Hemat

A. Hemat Waktu

Dalam kondisi hidup serba krisis seperti sekarang ini, sudah seyogianya kita mencanangkan hidup serba hemat. Hemat dari apa? Hemat dalam menggunakan waktu. Waktu sangatlah berharga. Ia seperti pedang, kata Nabi Muhammad. Benar! Kalau kita tak bisa "menaklukkan" waktu, ia akan segera menaklukkan kita. Bahkan, ia bisa membunuh kita. Sungguh, sesuatu yang sangat disesalkan jika itu terjadi pada kita. Oleh karena itu, tak ada pilihan bagi kita selain menghemat waktu sejak sekarang, yakni dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Pepatah kuno mengatakan, "Waktu adalah uang!" Pepatah lain mengatakan, "Waktu adalah peluang dan kesempatan!" Semua pepatah itu benar adanya. Di sini, yang paling penting bagi kita adalah



Jangan memercayai seluruh yang Anda lihat, dan jangan memercayai separo dari apa yang Anda dengar. (Arif bijak)

menyadari pentingnya waktu. Ia datang menyapa kita, lalu berlalu dan tidak pernah lagi kembali. Setiap waktu yang berlalu boleh jadi menjadi bagian yang kita sesali kelak. Maka, pilihan terbaik adalah memanfaatkannya dengan optimal.

Di dalam Al-Qur'an, seringkali Allah bersumpah menggunakan waktu. Di antaranya adalah: *Wa al-fajri* (demi waktu fajar), *wa ash-shubhi* (demi waktu subuh), *wa adh-dhuhâ* (demi waktu dhuha), *wa an-nahâri* (demi waktu siang), *wa al-'ashri* (demi waktu ashar), dan *wa al-laili* (demi waktu malam). Semua sumpah Allah ini menunjukkan dan sekaligus menyadarkan kepada kita betapa pentingnya waktu. Amat rugilah orang yang menyia-nyiakan waktu selama hidupnya. Oleh karena itu, wahai Saudaraku, mari kita gunakan waktu sebaik-baiknya.

B. Hemat Berpikir

Di samping hemat waktu, kita juga sebaiknya hemat berpikir. Banyak pikiran dari para ahli pikir yang tidak tertata dengan baik. Mereka selalu sibuk merencanakan keburukan bagi kehidupan orang lain. Untuk apa semua itu dilakukan? Bukankah itu tidak ada guna dan manfaatnya? Di sini, hemat berpikir menjadi sangat penting direnungkan. Hemat berpikir adalah menggunakan pikiran dengan sebaik-baiknya, tidak memikirkan hal-hal yang tidak ada gunanya, apalagi berpikir tentang sesuatu yang bisa merugikan orang banyak.

Sudah seyogianya kita sadar bahwa bangsa Indonesia yang kita cintai ini sedang dalam keadaan sulit. Teramat banyak problem dan masalah yang menuntut dipecahkan secara teliti dan cermat. Kalau kita masih berpikir yang macam-macam, tidak fokus, tidak "tepat sasaran", sudah pasti bangsa ini semakin terpuruk. Oleh karena itu, tidak ada pilihan terbaik selain hemat berpikir. Hemat berpikir tidak sama dengan malas berpikir. Hemat berpikir lebih pada upaya bagaimana kita senantiasa fokus dalam berpikir, tepat sasaran, dan memiliki makna, serta bermanfaat bagi kita dan orang lain.

Orang yang paling aku benci dan yang paling jauh majelisnya dari aku pada Hari Kiamat adalah orang yang banyak omong, yang membual dan berbicara seenaknya, serta yang menyombongkan diri.
(HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Abu Nuaim)



Hemat berpikir ini bisa kita mulai dari diri dan lingkungan terdekat kita. Kalau kita tidak bisa memikirkan bangsa Indonesia yang begitu besar, sudah seyogianya kita memikirkan rumah tangga kita sendiri. Misalnya, berpikir bagaimana caranya rumah tangga kita memiliki kekuatan, mampu bertahan di tengah badai kehidupan, dan bisa menyelesaikan problem yang terjadi dengan sebaik-baiknya. Kalau kita sudah bisa menata diri dan keluarga kita, sudah barang tentu hal itu akan meringankan beban bangsa Indonesia yang semakin hari semakin berat dan menumpuk. Setidaknya, dengan berpikir hemat (fokus dan konsisten) dan kemampuan menata diri dan keluarga, kita tidak menambah jumlah masalah dan beban yang menimpa bangsa kita.

Boleh jadi, pada kondisi tertentu, kita sibuk berpikir tentang suatu masalah, dan pada saat bersamaan, kita adalah bagian dari masalah itu sendiri. Pada kondisi ini, kita sudah seyogianya bisa membedakan antara problem kita sendiri dengan problem yang ada di sekitar kita, semisal problem keluarga atau tetangga. Di sini, salah satu kunci yang penting untuk dipahami adalah: Jangan terlalu sibuk memikirkan sesuatu yang tidak bisa kita

selesaikan. Pada titik ini, kita dituntut untuk bijak, jangan sampai kita berambisi memecahkan masalah (problem) di luar batas kemampuan kita.

Memang, berpikir hemat (fokus dan konsisten) bukan jaminan sepenuhnya akan dapat memecahkan problem atau masalah hidup yang menimpa kita. Berpikir hemat adalah salah satu langkah (tahap) dan harus disusul dengan tahap atau langkah berikutnya, yakni tindakan. Jangan sampai kita ini NATO (*No Action Talk Only*). Hanya bisa *ngomong* tapi tak berbuat apa-apa! Allah membenci orang yang hanya suka *ngomong* tapi tak melakukan apa-apa. Mari kita mulai berpikir hemat (fokus dan konsisten), lalu lakukan sesuatu yang berguna bagi kita dan orang lain.



Siapa tidak bisa membedakan antara kebaikan dan kejahatan maka susulkanlah dia agar bergabung dengan binatang-binatang. (Ulama)

C. Hemat Berbicara

Di samping hemat waktu dan hemat berpikir, kita juga seyogianya hemat bicara. Budaya bangsa kita, terutama umat Islam, hingga saat ini terkesan terlalu banyak berbicara, padahal yang dibutuhkan adalah bukti nyata. Budaya bicara (asal *ngomong* tanpa ada buktinya) sudah waktunya dikurangi. Bukan berarti *ngomong* dilarang, tetapi sudah seyogianya setiap omongan itu diteruskan dengan tindakan yang nyata.

Akhir-akhir ini, kita semakin terbiasa mendengar—di radio, TV, atau sejumlah media cetak—banyaknya perkataan-perkataan yang tidak "terjaga" meluncur dengan mudahnya. Bahkan, seringkali perkataan-perkataan itu menjurus pada fitnah. Ingatlah, Saudaraku, kata-kata itu lebih tajam dari tajamnya pisau dan korbannya pun bisa lebih parah dari para korban sebuah bom. Oleh karena itu, sejak sekarang, kita harus mulai hemat berkata. Satu patah kata yang keluar dari mulut kita, bagaikan peluru yang melesat dan tidak dapat ditangkap lagi. Kalau salah sasaran, pasti gawat akibatnya.

Barangkali tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa salah satu penyebab bangsa kita tercabik-

cabik seperti sekarang ini adalah karena kata-kata. Rumah tangga jadi babak belur juga karena kata-kata. Maka, mari kita canangkan mulai saat ini kita menjadi orang yang paling hemat berbicara. Lebih baik kita berkata melalui perbuatan karena perbuatan akan dapat dilihat hasilnya, cepat ataupun lambat. Percayalah, sebuah masalah tidak akan selesai hanya dengan perkataan semata. Masalah akan selesai dengan tindakan yang nyata!

Tidak ada pilihan terbaik bagi kita kini selain hemat bicara. Semakin banyak bicara semakin banyak kemungkinan lidah kita terpeleset. Semakin banyak terpeleset, semakin banyak juga muncul masalah. Hidup kita sudah terlalu banyak masalah, patutkah kita menambahnya dengan ucapan atau perkataan yang tidak berguna? Mulai sekarang, wahai Saudaraku, marilah kita berusaha menghentikan perkataan atau ucapan buruk. Ingat, mulut itu ibarat "moncong" Teko. Kalau kita tuang, keluarlah isinya. Kalau isinya kotor, tentu yang keluar pun juga kotor. Percayalah, semakin banyak bicara semakin ketahuan borok-borok kita, semakin tersingkapkan siapa sebenarnya diri kita.

Ucapan yang paling buruk ialah yang mengakibatkan celaan orang terhadapnya.
(Arif bijak)



Marilah kita kembali merenungkan dan sekaligus mempraktikkan sabda Nabi Muhammad: "Berkatalah yang benar atau diam saja!" Jangan banyak bicara, kecuali pembicaraan yang dapat menyelesaikan masalah kita atau masalah yang menimpa saudara kita. Yang lebih penting lagi adalah berhenti berkata sia-sia. *Insya Allah*, dengan cara demikian, hati kita akan menjadi lebih kaya di hadapan Allah dan sesama manusia.

D. Hemat Berkeinginan

Nabi Muhammad pernah bersabda: "Setiap manusia adalah budak bagi keinginannya." Benar! Setiap keinginan (apa pun jenisnya) akan menuntun langkah seseorang ke mana ia mau. Kalau keinginan itu berkaitan dengan pemenuhan kenikmatan duniawi seperti harta, gelar, jabatan, dan pujian,

sudah tentu seseorang akan melayani keinginan itu dengan sekuat tenaga. Pada saat seseorang berjuang keras mewujudkan keinginannya, saat itu juga ia menjadi budaknya.

Meskipun demikian, bukan berarti mencapai sebuah keinginan itu dilarang. Allah hanya melarang keinginan yang berlebih-lebihan. Seseorang yang tak pernah puas dengan capaian yang telah diperolehnya dan terus mengejar keinginannya tanpa pernah mensyukuri segala yang didapatnya, oleh Allah dianggap hina. Yakinlah, hanya Allah juga yang mengangkat derajat seseorang dan Dia pula yang menghinakannya. Setinggi apa pun pangkat seseorang, kalau Allah ingin mencabutnya, pasti akan hilang juga. Lihatlah, betapa banyak orang yang hidup dengan capaian jabatan yang tinggi, namun mereka tidak pernah merasa bahagia.

Percayalah, Saudaraku! Meskipun seseorang sudah memiliki segudang harta, kalau hatinya dihinakan oleh Allah, segalanya akan menjadi hina. Para koruptor, misalnya, mereka bukan orang-orang miskin. Harta mereka berlimpah. Tapi hati mereka dibikin miskin oleh Allah. Mereka tak akan hidup tenang dan bahagia. Oleh karena itu, tak ada

Siapa mencintai dunia, ia akan mengabaikan akhiratnya. Siapa berlebihan mencintai akhiratnya, ia akan melupakan dunianya. Utamakanlah yang lebih kekal ketimbang yang akan lenyap.
(HR. Imam Ahmad)



pilihan terbaik selain berhenti tamak pada kesenangan dunia. Dunia akan datang kepada kita.

Perlu diingatkan kembali, semakin banyak harta kita, semakin repot kita mengurusinya dan semakin diperbudak pula diri kita. Ingat, kekayaan sejati bukan terletak pada kekayaan harta, tapi pada kekayaan batin kita. Oleh keran itu, tidaklah berlebihan jika ditarik kesimpulan bahwa orang yang paling kaya adalah orang yang paling sedikit keinginannya. Kekayaan sejati ialah manakala seseorang tidak merasa tamak pada harta. Kekayaan yang harus kita miliki ibarat air mengalir dan melimpah dengan kemanfaatan bagi sekitarnya. Di mana ia berada, ia pun dihormati dan dihargai. Seperti itulah orang yang kaya hatinya yang sedikit berkeinginan atas dunia.

Orang tua Jawa bilang :

"Obahing awak kudu nyambut gawe
nyambut gawe kuwi golek bandha.
Bandha iku sarana kanggo ngibadah dhateng Allah
Tanpa bandha le ngibadah ora sampurna
nek golek bandha sing waspada lan wicaksana
Oja murka lan nista nanging golek bandha
kudu sing kebak rahmating Gusti kang Maha Kuasa

Bandha iku bakal diwenehke dateng para putra
putra ingkang migunani dateng nusa lan bangsa
kabeh kumau tumindak kang utama
ingkang adedhasar Pancasila"

Terjemahnya kira-kira demikian:

"Bergeraknya tubuh hanya untuk bekerja
Bekerja itu mencari harta benda (kekayaan)
Kekayaan adalah alat untuk beribadah kepada Allah
Tanpa kekayaan, ibadahnya tidak sempurna
Kalau cari harta, harus hati-hati dan bijaksana
Jangan mencari harta dengan cara haram
Carilah harta yang penuh rahmat Allah
Harta yang halal nantinya akan dimakan
Anak-anak yang berguna bagi nusa dan bangsa
dengan dasar Pancasila
Bekerjalah dengan jujur
Itu cermin perilaku hidup yang baik dan utama.

Setiap orang seyogianya memiliki *DUIT*. *D* (doa dan zikir), *U* (usaha), *I* (iman dan ikhlas), dan *T* (tawakal kepada Allah). Dengan empat hal ini, *insya*

Jika Anda duduk bersama para ulama banyak-banyaklah mendengar ketimbang berbicara. (Arif bijak)



Allah hidup kita akan sejahtera, bahagia dunia dan akhirat. Kuncinya adalah hemat keinginan, tidak berambisi mendapatkan semua yang ada di dunia. Dengan mensyukuri apa yang telah kita terima, *insya Allah* kita semua akan termasuk orang yang kaya hati dan jiwanya. (***)

Belajarlah Ikhlas kepada Tukang Parkir

Allah berkali-kali menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa dunia ini adalah kenikmatan yang bisa menipu. Siapa jatuh cinta pada dunia, ia akan tertipu olehnya. Oleh karena itu, pilihan terbaik adalah mengurangi, dan kalau bisa sama sekali tidak tergiur pada kenikmatan dunia. Bukan berarti Allah melarang kita bersenang-senang selama hidup di dunia, namun yang penting adalah bagaimana kita tidak tertipu oleh kenikmatan semu dan sementara. Ingat, hidup ini fana, dan segala yang ada dan tercipta di dunia ini pun fana adanya.

Barangkali penting bagi kita mengenal ciri-ciri orang yang jatuh cinta berlebihan pada dunia. Di antara ciri-cirinya adalah:

1. Kalau ngomong pasti masalah dunia melulu. Tidak ada tema omongan selain harta, jabatan,

hiburan, dan aneka kesenangan lainnya, mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Pendek kata, otak dan benaknya hanya terisi dengan dunia, lain tidak ada. Ia tidak pernah berpikir bagaimana nanti kalau sudah mati, apa yang mesti ia bawa menghadap Allah yang Mahasegala. Orang demikian pasti akan disiksa oleh keinginannya. Ia selalu sibuk memikirkan yang tidak ada. Sudah punya mobil tahun 2002, ia sibuk berpikir bagaimana bisa memiliki mobil tahun 2004. Sudah punya rumah tipe 36 yang dipikirkan adalah rumah tipe 70. Demikian seterusnya.

2. Tidak bisa menikmati hari-hari yang dilewatinya. Karena kesibukannya yang luar biasa, ia pun tidak pernah merasakan nikmatnya. Seorang yang sudah terlanjur cinta pada dunia pasti pikirannya sumpek, banyak yang dipikir, sukar tidur, jarang istirahat, dan akhirnya gampang sakit.

3. Sangat takut menjalani hidup. Seorang yang cinta dunia ibarat orang yang cinta kepada kekasihnya; ia takut kehilangan kekasihnya, ia takut kekasihnya direbut orang. Sama halnya dengan seorang yang cinta pada dunia. Hidupnya selalu takut dan dibayang-bayangi oleh kege-

lisahan. Punya uang takut habis, punya mobil takut dirampok, punya emas takut dicuri. Begitu seterusnya. Hidupnya selalu takut. Punya jabatan takut. Takut apa? Takut "jatuh" ke tangan orang lain.

Tentu saja masih banyak ciri-ciri orang yang cinta dunia, namun setidaknya dari 3 ciri di atas kita bisa melihat dan menilai bahwa orang-orang yang cinta pada dunia pasti tidak akan bahagia hidupnya. Ia juga tak mungkin bisa hidup nyaman dan tenang menjalani hari-harinya. Padahal, hidup yang bersifat sementara ini sejatinya hanya untuk meraih bahagia, tentu saja tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat.

Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa hidup tenang dan bahagia? Mungkin kita perlu belajar dari "filosofi" tukang parkir. Cobalah amati dan perhatikan tukang parkir yang ada di sekitar Anda. Meski ia "memiliki" banyak mobil di depannya, dia tidak pernah sombong. Walaupun *gonta-ganti* mobil, dia tidak takabur. Bahkan, mobil-mobilnya diambil sampai habis pun, dia tidak merasa sakit hati. Apa sebabnya? Sebab, semua yang dia "miliki" itu hanya titipan belaka. Demikianlah gambaran

Orang yang arif bijak, Ahnaf bin Qais, melihat uang satu dirham di tangan seseorang, lalu ia bertanya: *Milik siapakah uang satu dirham itu?*
Orang tadi menjawab: *Milikku*.
Ahnaf berkata: *Uang ini milikmu bila engkau membelanjakannya untuk memperoleh pahala atau dengan maksud bersyukur.*



tentang semua harta dan apa yang kita raih dan miliki selama hidup di dunia. Semuanya hanyalah titipan Allah yang Mahakuasa. Kita tak pernah "memiliki" apa-apa; kita hanya diberi kesempatan untuk menjaga dan mendayagunakannya dengan sebaik-baiknya.

Kalau demikian adanya, mengapa kita mesti stres dan resah menjalani hidup? Penyebabnya, karena kita masih merasa memiliki apa yang ada di tangan kita. Padahal semua itu milik Allah semata. Bahkan, diri kita ini pun milik Allah, dan kelak akan kembali kepada-Nya. Hidup di dunia ini cuma mampir minum saja. Tidak lebih. Oleh karena itu, siapa pun yang kaya, menjadi pejabat atau penguasa, janganlah *petentang-petenteng* dengan menaruh tangan di pinggang. Ingat, dunia hanya sementara, tak akan lama jadi orang kaya. Siapa pun pasti akan mati juga!

Sikap yang terbaik adalah: Jangan panik melihat dunia! Semua yang ada di dalamnya hanya milik Allah semata. Allah suka orang yang *tawadhu'*, rendah hati, tidak sombong, tidak *petentang-petenteng*. Oleh karena itu, penulis mengimbau kepada para pejabat agar bersikap biasa-biasa saja,



Salah satu sifat orang yang berakal ialah berbicara tentang sesuatu yang tidak bisa didustakan atau disanggah kebenarannya. (Ulama)

jangan sombong atau merasa lebih tinggi karena yang membuat kalian mulia bukan harta kalian, bukan pangkat dan uang kalian, melainkan hati kalian sendiri. Dan, kerendahan hati adalah kunci sukses seorang pejabat atau penguasa yang ingin dihormati oleh bawahannya atau masyarakatnya.

Kepada saudara-saudaraku yang kebetulan hidup serba kekurangan dan tak berpunya, seyogianya tak perlu merasa rendah diri dan malu. Meski punya uang sedikit, tidak perlu malu dan minder kepada orang yang punya uang banyak. Meski Anda sekarang hanya punya sepeda, tidak usah malu kepada mereka yang memiliki motor dan mobil. Semua urusan di dunia ini sudah diatur oleh Allah yang Mahasegala.

Mungkin juga perlu dipikirkan tentang apa-apa yang selama ini kita inginkan: Apakah sudah sesuai

dengan kemampuan kita atau belum. Jangan suka bermimpi yang bukan-bukan, yang nantinya membikin hidup kita berantakan! Kita harus tahu kemampuan diri kita masing-masing. Bercerminlah! Kalau Anda ingin sekali memiliki sepeda motor, padahal Anda sendiri menganggur, tidak bekerja, main gitar di gardu, misalnya, mana mungkin sepeda motor akan datang di hadapan Anda?

Mari kita simak firman Allah dalam Al-Qur'an: "Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang mengubahnya." Artinya, segala yang ada di dunia ini tidak mungkin datang dengan sendirinya, semua melalui proses yang beraneka ragam, didasari doa, usaha, dan kesabaran. Kalau segala usaha sudah dicoba dan pengorbanan harta benda juga sudah dilakukan, janganlah putus harapan kalau kita tidak memperoleh apa yang kita inginkan. Yakinlah! Allah bersama orang-orang yang bertawakal dan tidak mudah berputus asa.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah: Kalau usaha yang kita jalani gagal, jangan kita lari ke dukun dan memohon pertolongan kepadanya. Sebab, perdukunan adalah tindakan syirik yang

diharamkan oleh Allah. Memang, semakin lama semakin banyak tukang ramal dan dukun yang berkedok tabib atau kiai. Juga, banyak paranormal dan "orang pintar" yang mendirikan semacam balai "Pengobatan Alternatif". Kita mesti waspada terhadap cara-cara yang mereka gunakan; kalau sudah bertentangan dengan syariat Islam dan mengarah pada kemusyrikan, kita berkewajiban untuk menolak.

Seperti yang bisa kita saksikan akhir-akhir ini, banyak sekali stasiun televisi yang tidak menghiraukan efek negatif dari siarannya yang bisa merusak akidah atau keyakinan umat Islam. Alhasil, ternyata mereka menggunakan cara-cara syirik, yakni dengan jalan melakukan praktik sihir dan perdukunan. Padahal, kita semua tahu bahwa cara-cara seperti itu datangnya dari setan. Kita semua pasti tahu bahwa setan itu senantiasa menghiasi syirik, bid'ah, dan maksiat agar kelihatan baik sehingga ia bisa memperdaya siapa saja manusia yang bodoh dan tak tahu hukum Islam.

Selaku muslim, kita harus berhati-hati agar tidak terkecoh dengan penampilan seseorang sekalipun ia memakai jubah, membawa tasbih, dan

bersorban, bahkan memakai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tipu dayanya. Kita juga harus berhati-hati kepada siapa saja yang menerapkan cara-cara syirik dan kekafiran seperti memakai sesaji, meruwat, dan bentuk-bentuk kesyirikan lainnya. Cara semacam ini memang masih digunakan sebagian orang untuk mengelabuhi orang lain yang bodoh tentang hukum agama (Islam).

Dengan memohon pertolongan Allah, penulis hendak menyampaikan kepada saudara-saudaraku sekalian bahwa berobat itu hukumnya boleh (*mubâh*) dengan mendatangi dokter yang memahami penyakit sekaligus mengetahui obat yang harus diberikan kepada pasiennya selama obat tadi tidak bertentangan dengan syariat yang telah diturunkan oleh Dzat yang menciptakan penyakit, yakni Allah. Ikhtiar yang demikian ini tentu tidak

Meski kehidupan dunia ini penuh musibah, ujian, dan cobaan, namun ia tetap memiliki daya tarik bagi hampir semua orang.
(Arif bijak)



bertentangan dengan sikap tawakal kita kepada Allah karena Allah yang telah menciptakan penyakit dan Allah juga yang menurunkan obatnya, baik obat yang sudah diketahui atau yang belum diketahui. Dan, yang pasti, Allah tidak menjadikan obat penyembuh suatu penyakit dari sesuatu yang diharamkan. Oleh karena itu, tidaklah dibenarkan bagi orang yang sakit berobat kepada dukun, baik yang berkedok sebagai tabib, kiai, paranormal, atau "orang pintar" yang mengaku mengetahui hal-hal gaib.

Seseorang yang mengklaim mengetahui perkara gaib di dalam Islam dinamakan sebagai *Thaghut* yang harus dipenggal kepalanya, baik secara terang-terangan dan di hadapan khalayak ataupun secara sembunyi. Mengapa demikian? Sebab, dia telah melampaui wewenang Allah. Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan memercayai omongan dia sedikit pun karena omongannya hanyalah dusta yang ditiupkan setan.

Rasulullah mengancam orang-orang yang senang mendatangi dukun-dukun dengan sabdanya: "Siapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, shalatnya selama 40 hari

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.
(QS. al-Baqarah: 286)





Orang sengsara dan orang celaka sesungguhnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, yakni tidak siap untuk berubah. (Ulama)

tidak diterima oleh Allah" (HR. Muslim). Dalam hadits lain Rasul juga mengancam bahwa seseorang yang mendatangi dukun berarti kafir. Hal ini bisa kita baca dari sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Siapa mendatangi dukun (*kâhin*) dan tukang ramal, lalu membenarkan ucapannya, berarti ia telah kafir" (HR. Empat Imam Sunan dan disahihkan oleh Imam al-Hakim).

Oleh karena itu, kepada para penguasa dan orang-orang yang mempunyai pengaruh atau jabatan tertentu di sebuah masyarakat, mereka wajib mencegah segala praktik tukang ramal, perdukunan, dan sejenisnya yang dilakukan di pasar-pasar, di rumah-rumah, atau di mana saja, dan melarang orang-orang mendatanginya. Mereka juga harus melarang penayangan acara-acara syirik dan kufur di media elektronik (televisi, internet,

radio) seperti program Alam Ghaib, dan di media cetak (koran, majalah, tabloid) seperti *Tabloit Posmo*, misalnya. Jangan sekali-kali ada pihak atau agen yang menjual tabloid semacam itu. Siapa yang menonton tayangan demikian dan atau menyebarkan informasi seperti itu, berarti ia telah melakukan dosa dan memercayai adalah kekafiran. Mengapa? Sebab, secara perlahan, acara semacam itu akan menggerogoti keyakinan yang telah lurus, baik disadari maupun tidak, dan banyak sudah yang merasakan akibatnya. Tidak sadarkah kita?

Mengakhiri bab ini, penulis ingin mengimbau kepada pembaca, siapa pun Anda, hendaknya terus-menerus belajar Islam dengan metode yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga kita dapat mengetahui mana ajaran tauhid mana syirik, mana sunnah mana bid'ah, mana iman mana kufur, mana taat dan mana maksiat. Dan ingat, belajarlah kepada guru yang mumpuni, yang dapat mengarahkan kita kepada Islam yang sejati. Seorang guru yang mampu mengantar kita kepada kesejatian tauhid di satu sisi, namun tidak latah meneriakkan dan menuduhkan kata syirik di sisi yang lain.

Dengan demikian, *insya Allah* kita akan selamat di dalam menjalani kehidupan yang sangat singkat

ini. Sungguh, akhirat adalah sebaik-baik tempat kembali. Semoga Allah menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat. Amin! (***)

Sembari Terus Berdoa, Ubahlah Kebiasan Anda Lalu Biarkan Anda Menjadi Luar Biasa

Hakikat doa adalah penuntun kita melakukan perubahan diri selama menjalani hidup. Hidup itu sendiri tidaklah hitam dan putih. Ia tidak pula seperti laut mati. Ia senantiasa bergerak penuh tantangan dalam rangka pemenuhan aneka kebutuhan. Sebab, hanya melalui kedua hal inilah Allah benar-benar menguji mana hamba-Nya yang tetap pada fitrah dan mana yang tidak.

Kekuatan seseorang dalam mengubah dirinya itu jelas merupakan salah satu faktor kunci kesuksesan memburu pertolongan Allah. Oleh karena itu, kalau hidup kita terus-menerus sempit, sekolah tak kunjung rampung, nilai ujian sekolah jelek, utang tak juga terlunasi, jelas ada yang salah pada diri kita. Meskipun demikian, satu hal yang penting untuk



Tujuan utama berdoa bukanlah meminta, melainkan mengetahui adab dan tata krama seseorang terhadap Tuhan. (Ibnu Athaillah)

disadari adalah bahwa kalau doa kita tidak dikabulkan Allah bukan berarti Dia tidak memperhatikan lagi permohonan hamba-Nya. Boleh jadi penyebabnya ialah karena pelakunya sendiri tidak mau membenahi dirinya, enggan lepas dari kebiasaan-kebiasaan buruk, dan malas meningkatkan ibadahnya kepada Allah.

Siapa pun yang ingin doanya dikabulkan oleh Allah, hendaknya ia berusaha mengubah dirinya sendiri. "Bagaimana engkau menginginkan sesuatu yang luar biasa, padahal engkau sendiri tidak mengubah dirimu dari kebiasaanmu?" Demikian tukas Ibnu Athaillah di dalam kitabnya *al-Hikam*. "Kita telah banyak meminta, banyak berharap kepada Allah, dan saking sibuknya meminta, terkadang membuat kita tidak sempat lagi mengintrospeksi diri kita sendiri. Padahal, kalau kita meminta dan

selalu memperbaiki diri, Allah pasti memberi apa yang kita minta karena sebetulnya doa itu adalah pengiring agar kita bisa mengubah diri kita. Jika kita tidak pernah mau mengubah diri kita menjadi lebih baik maka janganlah berharap doa kita akan dikabulkan Allah. Perubahan diri inilah sebenarnya yang harus kita camkan dalam diri ketika kita punya keinginan. Oleh karena itu, pikirkan secara baik dan benar apa yang harus kita ubah melalui diri kita ini.

Banyak orang yang telah berpuluh tahun hidup dengan harta berlimpah, uang selalu tersedia, pujian dan penghargaan terus berdatangan, namun hidup mereka terasa hampa. Mengapa demikian? Mungkin karena mereka tidak mendapatkannya melalui berdoa. Akibatnya, nikmat tersebut tidak dirasakan sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada mereka.

Pintu yang selalu dan selamanya terbuka siang dan malam adalah pintu tobat. (Ulama)



Dalam hal ini, penting kita memperhatikan apa yang dinyatakan Ibnu Athaillah: "Tujuan utama berdoa bukanlah meminta, melainkan mengetahui adab dan tata krama seseorang terhadap Tuhan." Inilah yang sebenarnya kita butuhkan. Jadi, doa hendaknya menjadikan kita makin dekat dengan Allah. Dengan doa yang demikian, akhlak seseorang pun akan semakin baik. Lalu, bagaimana dengan kebutuhan duniawi? Percayalah, *Gusti Allah iku ora sare*. Allah tidak pernah tidur!

Di dalam Al-Qur'an, tepatnya Surat Al-Baqarah: 186 Allah telah berfirman: "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu, wahai Muhammad, tentang Aku, jawablah: Aku adalah dekat. Aku akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah ia memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah ia beriman kepada-Ku agar ia selalu berada di dalam kebenaran."

Tak bisa dimungkiri, kita seringkali kurang tepat memahami dan menempatkan doa, yakni semata menggunakannya sebagai ajang pelarian dari persoalan-persoalan hidup yang kita hadapi. Meskipun demikian, persepsi seperti ini sebenarnya tidak terlalu salah dan masih lebih baik dibanding

Alangkah senangnya menjadi hartawan bila harta itu digunakan untuk menjaga kehormatan dan harga diri serta diridhoi Ilahi Rabbi. (Ulama)



kita berputus asa dari rahmat Allah lalu meminta pertolongan kepada yang selain-Nya. Oleh karena itu, hendaknya selalu diingat firman Allah: "Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah" (QS. az-Zumar: 58).

Kalau kita renungkan lebih jauh, doa yang kita panjatkan kepada Allah itu sejatinya adalah upaya kita mendekatkan diri kepada-Nya sebagai konsekuensi iman kita terhadap-Nya. Doa itu sendiri tidak bisa dimungkiri adalah pengungkapan penghambaan kita kepada-Nya. Doa juga bisa dimaknai sebagai pengungkapan kesadaran seseorang akan kelemahan, pengharapan, dan kecintaan darinya kepada Tuhannya.

Sungguh, doa adalah bukti penghambaan dan pengabdian kita kepada Allah yang Mahakuasa. Maka, kurang tepatlah bila ada anggapan bahwa

karena doa kitalah Allah memenuhi permintaan kita. Sebab, dengan demikian, berarti Allah itu tunduk pada perintah makhluk-Nya. Padahal, faktanya kita semua lemah dan butuh pertolongan Allah.

Pilihan terbaik bagi kita, terutama umat Islam, adalah: selalu berdoa kepada Allah atas apa yang menjadi hajat hidup kita sambil terus-menerus memperbaiki diri kita. Kalau doa kita tidak segera dikabulkan Allah, mungkin karena kita sendiri tak ada keinginan untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada di diri kita. Mungkin saja kita selama ini lalai mengingat-Nya, kita tak peduli perintah dan larangan-Nya, kita tak pernah menolong sesama. Pendek kata, berdoalah dan ubahlah diri Anda! (***)

Temukan Makna Shalat Anda

Allah telah menciptakan kita dengan sejumlah perangkat memadai untuk menjalani hidup ini dengan baik. Di antara perangkat tersebut adalah banyaknya anugerah dan karunia Allah yang diberikan-Nya untuk kita. Anugerah dan karunia itu ada yang bersifat materiil dan ada yang imateriil. Yang materiil sudah sangat jelas: Allah memberi kita makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Semua ini merupakan anugerah dan karunia yang sangat tampak di mata kita. Sedang yang kedua bisa berupa kesenangan dan ketenangan hati dan pikiran kita. Ketenangan dan kesenangan jenis ini bisa diperoleh melalui beragam cara, salah satunya dengan menjalankan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya.

Di dalam Islam, shalat adalah salah satu tiang agama. Shalat juga menjadi barometer amal sese-

orang di hadapan Allah. Bahkan, lebih jauh lagi, shalat itu merupakan amal pertama yang dihisab (dihitung) oleh Allah. Kalau shalat seseorang baik, *insya Allah* ibadah dan amal yang lain juga baik. Dengan demikian, sudah sepantasnya kalau kita memperbaiki dan terus meningkatkan kekhusyukan kita di dalam mengerjakan shalat. Shalat yang dilakukan dengan baik dan khusyuk akan menjadikan hati pelakunya menjadi semakin tenang, tenteram, dan indah. Bahkan, shalat demikian juga akan membuat diri seseorang menjadi semakin mempesona dan semakin tertata dengan baik.

Shalat seperti di atas memang tidaklah mudah. Shalat seperti itu menuntut pelakunya untuk terus-menerus memahami dan mendalami makna dan kandungan hikmahnya. Dengan meresapi dan menghayati makna dan hikmahnya, seseorang pasti



Agama ini teguh (kokoh) maka berlakulah lembut karena tanah yang dapat ditumbuhi tanaman adalah tanah yang tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu lembek. (HR. al-Baihaqi)

Ikhlas dan tauhid adalah pohon yang ditanam di taman hati. Amal perbuatan adalah cabang-cabangnya, sedangkan buah-buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia dan kenikmatan abadi di alam akhirat.
(Ibnu al-Qoyyim)



akan tertuntut untuk memperbaiki dirinya. Sebab, apalah artinya shalat kalau perilaku orang yang menjalankannya tidak terwarnai oleh shalat itu sendiri. Apalah artinya rukuk dan sujud kalau semua itu tidak mengubah apa pun yang ada pada diri pelakunya.

Dengan demikian, shalat bukan hanya gerakan badan atau komat-kamit mengucapkan sesuatu dalam bahasa Arab. Shalat juga bukan sekadar gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Kalau pengetahuan kita tentang shalat sebatas itu, tentu saja terlampau sederhana. Lebih jauh dan dalam dari itu semua, shalat sejatinya adalah sarana latihan, sarana pendekatan, dan sarana komunikasi batin kita kepada Allah. Sungguh dahsyat makna dan tujuan shalat itu sebenarnya. Kalau kita dapat memahami maknanya, pastilah shalat itu akan efektif mewarnai perilaku hidup kita.

Sudah tentu, kekhusyukan shalat seseorang tidak bisa diukur dari segi kuantitas (jumlah) saja, melainkan dari perilakunya sesudah menjalankan shalat tersebut. Hal ini sama dengan ketika kita hendak melihat kemabruran seseorang dalam menjalankan ibadah haji, yakni sejauh mana pengaruh

haji itu terhadap dirinya setelah pulang dari Makah. Barangkali akan lebih baik kalau kita selalu bertanya apakah shalat yang kita lakukan setiap hari (lima waktu) telah berhasil mewarnai diri kita atau belum. Kalau belum, berarti kita harus menghayati kembali makna shalat seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an Allah mengingatkan bahwa tujuan shalat itu adalah mencegah seseorang dari melakukan hal-hal buruk dan mungkar. Itu artinya, shalat bertujuan untuk memperbaiki diri pelakunya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Shalat yang belum bisa mencegah pelakunya dari tindakan maksiat, belum dianggap sebagai shalat yang sempurna. Mungkin secara hukum ia sudah bebas dari kewajiban, namun makna sejati dari shalat belum ia dapatkan. Padahal, yang terpenting adalah makna sejati dari shalat itu sendiri, dan bukan sekadar menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dalam konteks di atas, marilah kita menghayati kembali firman Allah dalam Surat al-Baqarah: 222 bahwa "Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri." Menyucikan diri tentu saja bisa



Siapa tidak mengenal kejamnya kezaliman, ia tidak akan merasakan manisnya keadilan. (Arif bijak)

bermakna harfiah, yakni membersihkan badan kita dari segala kotoran, tetapi yang lebih penting adalah menyucikan hati dari segala dosa yang kita perbuat; dosa akibat maksiat yang terlalu banyak kepada Allah. Tidak salah lagi, shalat adalah media untuk menyucikan diri kita dari noda dosa yang bisa menjauhkan diri kita dari Allah yang Mahakuasa. Marilah sejak sekarang kita menjauhkan diri kita dari segala dosa yang bisa merusak hati dan jiwa. Memang, memperbaiki kondisi hati dan jiwa yang sudah terlanjur berkarat oleh noda dosa tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, bukan berarti hal itu tidak bisa dilakukan. Kalau kita punya iktikat kuat, pasti akan bisa.

Kalau di atas kami lebih banyak menekankan makna shalat bagi individu pelakunya, barangkali perlu diingatkan tentang pentingnya shalat secara

berjamaah. Jamaah hukumnya sunnah. Pahalanya tentu saja lebih banyak dari shalat sendirian. Dalam sebuah hadits nabi disebutkan bahwa pahala shalat berjamaah itu sebanyak 27 derajat. Jamaah itu sendiri berarti kelompok. Di sini secara implisit ada makna tentang perlunya membangun kebersamaan dan kekompakan. Kebersamaan dan kekompakan ini penting, sebab tak ada seorang pun yang bisa hidup sendirian di dunia ini. Sungguh sangat banyak problem hidup yang tidak bisa diselesaikan dengan sendirian. Itu artinya, kebersamaan dan kekompakan menjadi sangat urgen. Kalau suatu kelompok masyarakat itu memiliki kesadaran akan kebersamaan dan kekompakan, tentu tak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik.

Memang tampak remeh, bagaimana mungkin shalat berjamaah bisa memicu kesadaran akan kebersamaan dan kekompakan. Tapi, buktinya memang nyata. Dari shalat berjamaah itu terjalin hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Bila hubungan ini semakin erat dan rekat, tentu ini bisa mencipta kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau masalah bangsa yang besar bisa dipecahkan dengan konsep berjamaah ini. Sebab, berjamaah akan

membuat kita sadar bahwa sebuah masyarakat atau bangsa tidak berarti tanpa kebersamaan dan kekompakan antara satu individu dengan yang lain. Di sini, kebersamaan dan kesadaran dari seluruh elemen bangsa untuk saling melengkapi dan saling membangun menjadi penting adanya.

Tidak kita mungkiri, pemerintah hingga kini masih lemah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Hal itu mungkin terjadi karena usia pemerintah yang masih muda dan dipengaruhi juga oleh kondisi akibat pemerintahan sebelumnya. Faktor masyarakat pun memiliki pengaruh yang tidak sedikit di mana masyarakat kita masih harus dibangkitkan lagi etos kerjanya, pola hidupnya, dan kesanggupan untuk mengendalikan dirinya. Jadi, memang tidak bisa jika kita hanya mengharapkan satu elemen saja untuk mengubah kondisi bangsa yang masih morat-marit ini.

Pertanyaannya, bagaimana kita bisa membangun dengan kebersamaan? Bangsa ini ibarat badan seseorang. Setiap badan memiliki kepala, tangan, perut, kaki, dan masih banyak lagi anggota tubuh lainnya. Apabila salah satu dari anggota tertimpa masalah, sakit misalnya, seluruh tubuh

Bila kau pulang ke alam baka tanpa bekal takwa,
pada Hari Kiamat kau akan melihat orang-orang membawanya
dan kau akan menyesal karena kau tidak seperti mereka.
Mereka mempunyai persiapan, sedangkan kau tidak.
(Sebuah Syair)



pun akan ikut merasakan sakitnya. Bukti jelas, kalau kita sedang terkena flu, kepala kita ikut pening, badan lemas, kaki tak enak buat bergerak, bahkan perut pun malas untuk makan. Agar flu bisa hilang atau reda, kita harus berpikir bagaimana cara mengatasinya. Salah satu caranya ialah mencari obat. Inisiatif ini membuat otak kita berpikir obat apa yang cocok. Kaki kita pun tergerak untuk membelinya. Setelah kita beroleh obat flu, kita pun meminumnya, dan selanjutnya dicerna oleh perut kita. Hasilnya, obat tadi diantarkan oleh darah menuju tempat virus flu berdiam. Obat dan virus flu bergulat; kalau obatnya sedikit, bisa jadi virus tetap menang. Akan tetapi, kalau obat yang diminum sesuai dosis, pasti virus flu akan lenyap dan badan pun jadi sehat kembali. Begitulah gambaran tentang makna dan hikmah kebersamaan. Segala sesuatu



Kekayaan dan hidup santai serta terlalu banyak istirahat adalah penyebab utama bagi kegagalan, kebodohan, dan penyakit. (Arif bijak)

bisa dilakukan dengan kebersamaan dan hasilnya pasti akan menggembirakan. Pepatah kuno bilang: “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.”

Lalu, sikap apa yang harus kita ambil dengan keadaan bangsa seperti ini? Seharusnya, kita merasa malu sebagai bangsa yang besar. Mengapa malu? Sebab, kenyataannya, bangsa yang besar ini belum juga bisa mengukir prestasi. Untuk mengatasi masalah pun terkadang kita belum mampu menyelesaikannya dengan bijak. Yang sering terjadi adalah munculnya sikap saling menekan dan adu kekuatan. Padahal, kekuatan yang ada mestinya bukan untuk beradu, melainkan untuk bersatu padu. Kalau terus bertengkar, kita pun tidak akan pernah menjadi bangsa yang besar. Seperti halnya tim pertandingan Bola Volly, jika sebuah tim bertengkar, tidak padu, tidak kompak, tentu tim tersebut tidak akan bisa meraih kemenangan. Maka, selama budaya pertengkaran kita masih tinggi, percayalah, bangsa kita tidak akan maju, dan dampaknya akan menimpa masyarakat kita juga.

Tidak bisa disangkal, terjadinya konflik atau sejenisnya dikarenakan adanya perbedaan, baik perbedaan sudut pandang dalam memahami sebuah



Kepercayaan kepada diri sendiri adalah asas yang kokoh bagi setiap keberhasilan dan kesuksesan. (Pepatah)

masalah atau perbedaan keinginan. Akan tetapi, kalau perbedaan ini disikapi dengan bijak, *insya Allah* akan tampil mozaik hidup yang indah. Ibarat rangkaian bunga, ada jenis bunga yang berduri, ada yang harum, dan ada yang beraneka warna; semua tampil untuk saling melengkapi. Jika perbedaan disikapi dengan cara yang tepat dan proporsional, *insya Allah* akan tercipta hubungan antarindividu yang saling melengkapi.

Pada hakikatnya, perbedaan itu adalah rahmat *(al-ikhtilâfu rahmah)*, yakni rahmat yang diberikan oleh Allah kepada semua manusia. Sayangnya, perbedaan sering dipersepsi secara salah sehingga yang muncul adalah konflik dan pertikaian. Mengapa hal demikian bisa muncul ke permukaan? Barangkali ini dipicu oleh klaim bahwa diri atau kelompoknya yang paling benar. Jika masing-masing merasa

benar dengan pendapatnya sendiri dan orang lain dianggap salah maka yang akan muncul adalah pertengkaran.

Memang, setiap individu atau kelompok punya hak untuk menggenggam keyakinan dan kebenarannya masing-masing, tapi seyogianya juga hal itu dibarengi dengan sebuah kearifan bahwa kita tidak hidup sendiri, kita butuh orang lain. Oleh karena itu, demi mencari solusi terbaik atas konflik, kita harus berani bermusyawarah dengan kejujuran dan ketulusan walaupun mungkin tidak bisa memuaskan bagi semua pihak.

Kita berharap, semoga di negeri ini lahir para pejuang kebaikan yang memiliki kearifan dalam menyikapi masalah-masalah bangsa. Sebab, kalau setiap masalah tidak diselesaikan dengan bijaksana, ia akan menjadi contoh buruk bagi keturunan kita kelak. Hendaknya segala yang terjadi bisa dicermati dengan baik, dan jangan terpancing oleh keruhnya situasi. Mari kita bertindak lebih jernih, minimal kita bisa mengendalikan diri dan tidak menambah masalah. Kita himpun energi sebanyak-banyaknya, dan semoga saja bisa menjadi solusi bagi lingkungan kita, tempat kerja kita, keluarga kita, dan terlebih bangsa kita.

Mengakhiri bab ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk terus berjuang dan tak jera mencari solusi yang terbaik buat bangsa kita. Memang problem yang ada luar biasa rumitnya untuk dipecahkan, namun jangan khawatir karena hal ini akan menjadi momen bagi kita untuk terus memacu kemampuan agar bisa berbuat sesuatu. Semoga saja situasi negeri ini semakin baik, aman, tenteram, dan damai. Kuncinya ada pada kekompakan dan kebersamaan dalam memecahkan permasalahan, dan ini adalah cara yang telah diajarkan oleh nabi kita melalui praktik shalat berjamaah. (***)

Percayalah, Cobaan Adalah Sarana Memperbaiki Diri

Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia telah menyebabkan banyak saudara kita kini kehilangan pekerjaannya. Kehilangan pekerjaan berarti pula hilangnya rezeki yang selama ini diberikan oleh Tuhan kepada kita. Padahal, tanpa kerja, kita tidak mungkin bisa memperoleh rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Masalah ini tentu saja menuntut kita untuk berpikir mencari solusi agar rezeki bisa kita raih kembali demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Barangkali penting dikemukakan terlebih dahulu apakah itu rezeki? Sebagian orang berpendapat bahwa rezeki setiap orang sudah ditentukan Tuhan. Dengan dasar pemikiran tersebut mereka menuduh konsep rezeki dalam Islam menyebabkan manusia malas berusaha. Sebagian lagi menolak peranan Allah dalam memperoleh

rezeki. Pendapat ini senada dengan apa yang telah diucapkan Qarun lebih dari 2000 tahun lalu. Qarun berkata: “Aku kaya raya karena ilmu yang aku miliki” (QS. al-Qashash: 78).

Kata rezeki itu sendiri berarti segala yang bermanfaat (*Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus, 1989). Lebih mendalam lagi, Syaikh Mutawwali asy Sya’rawi dalam bukunya *ar-Rizqi* mendefinisikan rezeki sebagai apa yang dimanfaatkan manusia, halal atau haram, baik atau buruk. Sementara Muhammad Ismail dalam kitab *Fikr al-Islâmi* menjelaskan bahwa rezeki tidak sama dengan kepemilikan, sebab rezeki adalah pemberian. Kata *razaqa* dalam bahasa Arab mempunyai makna *a’thâ,* artinya memberikan sesuatu.

Rezeki dapat berupa sesuatu yang halal ataupun haram. Upah yang diterima buruh pabrik sebagai imbalan kerjanya adalah rezeki. Hasil korupsi seorang pejabat juga rezeki walau haram hukumnya. Meskipun demikian, Allah memerintahkan kita untuk memakan rezeki yang halal saja, sebagaimana firman-Nya: “Makanlah yang halal dan baik dari rezeki yang telah Allah berikan kepadamu” (QS. al-Maidah: 88).

Banyak orang beranggapan bahwa orang miskin adalah orang yang rezekinya sedikit. Sedangkan orang yang kaya memperoleh rezeki berlimpah. Pendapat ini muncul disebabkan pandangan sempit yang hanya menekankan aspek materi belaka. Mereka menganggap rezeki yang diperoleh seseorang hanya berupa uang atau harta kekayaan yang langsung dapat dilihat secara konkret. Pemahaman seperti ini merupakan suatu kesalahan klasik yang bahkan telah dilakukan umat Yahudi puluhan abad yang silam. Allah mengisahkan dalam Al-Qur'an, "Nabi berkata kepada mereka: Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian. Mereka pun menjawab: Bagaimana mungkin seorang Thalut memerintah kami, padahal kami ini lebih berhak mengendalikan pemerintahan ketimbang dia. Bahkan, dia sendiri tidak diberi kekayaan yang cukup banyak" (QS. al-Baqarah: 247).

Kekuatan kemauan (tekad) adalah syarat awal untuk memasuki pergumulan (perjuangan) hidup. (Arif bijak)



Allah Mahaluas pemberian-Nya. Anugerah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya tidak hanya berupa harta benda, namun bisa juga berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, kekuatan jasmani, dan semua hal-hal bermanfaat yang dapat membawa kenikmatan hidup. Mengenai anugerah ilmu dan kekuatan, Al-Qur'an mengisahkan kisah selanjutnya dari ayat di atas, "Nabi mereka berkata: Allah telah memilih dia (Thalut) menjadi raja dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah: 247).

Masalah rezeki memang erat kaitannya dengan takdir Allah di mana hanya Dia sajalah yang berhak menentukan kadarnya. Allah telah menetapkan rezeki seseorang ketika masih berada dalam kandungan ibunya. Hal ini dapat kita pahami dari sabda Rasulullah: "Setiap orang dikumpulkan kejadiannya di dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa sperma, lalu menjadi segumpal daging dalam waktu yang sama pula (40 hari). Lalu, diutuslah kepadanya seorang malaikat, malaikat tersebut meniupkan ruh kepadanya dan ditetapkan

untuknya empat macam perkara, yakni rezeki, ajal, amal, dan takdir hidupnya: celaka ataukah bahagia" (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Meskipun Allah telah menetapkan rezeki bagi seseorang sebelum lahir ke dunia, namun tidak seorang pun tahu seberapa besarnya, kapan dan bagaimana datangnya. Allah berfirman: "Tiada seorang pun dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya esok" (QS. Luqman: 34).

Sebagai gambaran: seorang tukang bakso tiba-tiba menjadi kaya lantaran dia memenangkan lotre judi "Sumbangan Sosial Berhadiah" tanpa bekerja keras, yaitu hanya membeli satu nomor undian. Sebaliknya, dalam jangka waktu yang sama, para insinyur yang bekerja profesional hanya memeroleh 0,1% dari yang didapatkan si tukang bakso. Secara sepintas, ini terkesan tidak adil, namun itulah takdir Allah sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Sehubungan dengan hal itu, Imam al-Ghazali berkata:

"Siapa yang memperhatikan perjalanan Sunatullah dia akan mengetahui bahwa rezeki itu datang bukan karena usaha. Pada suatu hari, datanglah seorang yang telah kehilangan semangat kepada



Kekuatan bukan satu-satunya unsur yang menyebabkan kemenangan, meski itu salah satu dari unsur-unsur penyebab kemenangan tersebut.
(Arif bijak)

seorang hakim dan dia menanyakan tentang mengapa ada orang bodoh tapi mendapatkan rezeki yang layak? Mendengar pernyataan itu, sang hakim menjawab: Jika setiap yang berotak cemerlang mendapatkan rezeki yang layak dan setiap orang bodoh memperoleh yang sebaliknya maka akan timbul sebuah asumsi bahwa seorang yang berotak cemerlang dapat memberikan rezeki kepada temannya. Akibatnya, setelah orang lain tahu dan berpandangan bahwa yang memberi rezeki adalah temannya sendiri maka tidak ada artinya usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan rezeki tersebut."

Allah adalah satu-satunya Dzat yang mengatur rezeki yang diberikan kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Allah berfirman: "Allah melebihkan sebagian kamu terhadap sebagian yang lain dalam

hal rezeki" (QS. an-Nahl: 71). Dalam ayat lain, Allah berfirman: "Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya" (QS. Ali Imran: 37).

Rezeki termasuk perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah dan hamba-hamba-Nya yang terpilih saja. Pengetahuan atau ramalan tentang adanya pemberian rezeki sebelum terjadi adalah atas kehendak Allah, yaitu hanya melalui informasi yang diberitahukan kepada hamba-hamba yang diridhoi-Nya. Oleh karena itu, haram hukumnya bertanya kepada dukun atau paranormal tentang bagian rezeki yang akan kita dapatkan di masa yang akan datang, apalagi meyakini akan kebenarannya. Allah berfirman: "Allah mengetahui yang gaib. Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun yang gaib itu kecuali kepada Rasul yang diridhoi-Nya" (QS. al-Jinn: 26-27).

Hikmah yang dapat kita petik dari dirahasiakannya takdir Allah ini adalah bahwa mencari rezeki itu ibadah yang tujuan esensialnya (*ghâyat al-ghâyah*) adalah mencapai ridho Allah (*mardhâtillâh*), bukan sekadar rupiah atau perhiasan dunia yang lebih rendah nilainya. Konsekuensi logisnya adalah bahwa seorang muslim harus berusaha hanya

dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah, dan sebagai imbalannya Allah akan menurunkan berkah-Nya, sehingga kehidupan dunia ini akan berjalan aman dan sejahtera, seperti telah terbukti dalam sejarah keemasan peradaban Islam. Allah telah berfirman: “Sekiranya penduduk sebuah negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, sehingga Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (QS. al-A’raf: 96).

Marilah kita memohon ampunan dan rahmat-Nya agar Allah memudahkan atas segala kesulitan yang menimpa kaum muslimin di mana saja. Terkadang, kita merasa bahwa kita adalah orang yang paling menderita dan mendapat cobaan paling banyak di dunia, padahal kaum muslimin di belahan bumi lain banyak yang lebih menderita. Janganlah kita termasuk orang yang merasa paling susah yang akhirnya mendustakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Marilah kita renungkan pula nasib saudara kita di Palestina yang tanahnya dirampas kaum Zionis, kaum muslimin Ethopia yang dilanda peperangan, dan masih banyak lagi yang tidak kita ketahui penderitaannya. Apakah kesulitan kita

lebih berat dari penderitaan mereka? Marilah kita belajar menyikapi setiap ujian dari Allah. Semoga Dia yang Mahabijak membimbing kita agar bisa menyikapi suatu ujian dengan sikap terbaik kita. Kita mesti menyadari bahwa kita tidak bisa memaksakan sesuatu agar sesuai keinginan kita, tapi kita harus memaksa diri kita menyikapi apa pun dengan sikap terbaik yang disukai oleh Allah.

Terkait dengan negeri kita yang sedang diberi ujian yang berat, tidak ada pilihan bagi kita selain menyikapi ujian ini dengan pikiran positif, bahwa semua akan menjadi momen bagi kita untuk belajar memperbaiki diri kita. Adalah merupakan sebuah keuntungan bagi orang-orang yang bisa menyikapi ujian ini menjadi sarana perbaikan bagi dirinya, sarana untuk berjuang, berkorban lebih banyak untuk maslahat dan kebangkitan rakyat di negeri

Jika kamu bersyukur pasti Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu; dan jika kamu ingkar maka siksa-Ku amat pedih.
(QS. Ibrahim: 7)



ini. Sedangkan orang-orang yang memanfaatkan situasi hiruk pikuk ini untuk kepentingan pribadi mereka saja, apalagi dengan mengorbankan orang banyak, pastilah amat merugi. Mungkin mereka punya banyak uang, tetapi mereka amat nista karena mendapat uang itu dengan mengorbankan rakyat banyak. Mungkin saja mereka mempunyai kedudukan tinggi, tetapi mereka amat rendah di hadapan Allah karena mereka menggunakan kekuasaannya untuk menzalimi orang banyak.

Selama ini beredar anggapan bahwa Indonesia adalah negeri yang dipenuhi orang-orang yang tidak jujur, korupsi hampir di setiap lapisan, tidak hanya pejabat dan usahawan, bahkan pedagang pun ikut korupsi, misalnya dengan mengurangi timbangannya ketika menimbang sesuatu. Ketahuilah, korupsi ini adalah budaya maksiat. Alangkah indahnya kalau kita hijrah menjadi budaya taat. Lalu, bagaimana proses pembangunan menuju sebuah hidup yang lebih baik itu bisa dilakukan? Di sini, yang paling penting ternyata adalah "mimpi". Dengan mimpi timbul tekad, dari tekad timbul ikhtiar atau usaha, dari ikhtiar *insya Allah* muncul sebuah hasil.

Orang fakir dan miskin banyak sekali mengingat-ingat Allah, sedangkan orang kaya banyak sekali mengingat-ingat harta kekayaannya. (Ulama)



Itulah mimpi tentang negeri kita ini, negeri Indonesia yang bagaikan untaian permata yang indah tetapi pudar namanya karena perilaku yang tidak indah dari manusia-manusianya. Alam Indonesia indah, tetapi akhlak kita jelek, sehingga terbawa jelek pula negeri ini. Alam kita kaya, tetapi jiwa kita miskin. Indonesia memang negeri dengan alam tropis yang sejuk karena diguyur hujan hampir separo tahun, tapi mengapa tidak nyaman? Jawabannya, karena hati manusianya "panas". Maka, di sini yang terpenting adalah membangun manusianya.

Seorang teman pernah bermimpi tentang orang-orang yang duduk di kursi legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam mimpinya itu tampak anggota-anggota dewan itu tampil menjadi orang-orang terhormat karena mereka menjaga

Siapa tidak betah bersama Allah di tengah-tengah manusia, namun betah ketika menyepi (sendirian), dia adalah orang jujur yang lemah. Siapa betah dengan Allah di tengah-tengah manusia, namun tidak betah saat sendirian, dia adalah orang yang sakit. (Ibnul Qoyyim)



kehormatannya. Mereka tidak mau mengeluarkan kata-kata yang tidak terhormat, tidak mau melakukan perbuatan tercela, mereka senantiasa menjaga kejujurannya, tidak ada kasus suap, sopan, disiplin, dan sederhana. Produk undang-undang yang dihasilkan pun betul-betul berhasil dan berasal dari nurani terdalam sehingga menggambarkan masa depan negeri ini. Sayang, itu hanya hadir dalam mimpi semata, dan tidak kita temui secara nyata.

Barangkali kita memang harus mengawali segala sesuatunya dengan menyelamatkan dan mengubah diri kita sendiri. Sebesar dan sekeras apa pun usaha kita ingin mengubah nasib bangsa ini tidak akan bisa terwujud kalau diri kita sendiri belum berubah. Dengan cara mengubah diri kita sendiri, itu akan menjadi kunci bangkitnya negeri ini dari krisis multidimensi. Percayalah, krisis pasti akan berlalu, bulatkan tekad Anda, pastikan langkah ke depan dengan mimpi dan harapan yang indah dan penuh gairah. (***)

Mari, Saling Menolong dengan Cerdas

Menolong adalah pekerjaan mulia, apalagi menolong seseorang yang sedang susah dan menderita. Seorang yang gemar menolong biasanya disebut ringan tangan, welas asih, dan pemurah. Seorang penolong biasanya amat disukai di masyarakatnya. Ia juga akan menjadi sosok populer. Seorang penolong bahkan bisa menjadi idola. Tentu saja penolong yang tanpa pamrih. Kalau pamrih, ia akan segera dicela oleh masyarakatnya. Bukan kemuliaan didapat, melainkan cacian dan hinaan yang bisa merendahkan martabatnya sendiri di mata orang lain.

Meskipun kita sangat membutuhkan seorang atau sejumlah penolong yang baik hati dan bersedia berkorban bagi orang lain, namun yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana menumbuh-

kan sikap saling menolong. Di sini, unsur kebersamaan menjadi sangat penting adanya. Kalau kita ditolong oleh orang lain, seyogianya kita juga menolong orang itu ketika dia membutuhkan uluran tangan dari kita. Jadi, yang diperlukan adalah sikap saling menolong, dan bukan semata mengharapkan pertolongan dari orang lain.

Beberapa alasan bisa dikemukakan mengapa sikap saling menolong ini perlu dan mesti ada di tengah masyarakat. *Pertama*, saling menolong adalah tabiat manusia sebagai makhluk sosial. Pertumbuhan dan perkembangan hidup kita sejak lahir tidak lepas dari bantuan orang lain. Pengalaman ini tentu berbekas di dalam jiwa kita, sehingga suatu saat kita pun terdorong untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau sikap dan tindakan menolong atau membantu orang lain



Adalah suatu hal mustahil menghapus dan menghilangkan strata, bahkan di surga dan neraka pun strata itu tetap ada. (Ulama)

merupakan naluri seorang manusia yang berakal. Siapa pun yang mencoba membunuh naluri untuk menolong sesama, kelak pasti akan melahirkan rasa bersalah dalam dirinya. Anda bisa membayangkan bagaimana perasaan Anda ketika menolak seorang pengemis tua meminta-minta sedang kita memiliki uang berlebih? Mungkin saat itu Anda bisa saja cuek, tak mau tahu keadaannya. Kelak, ketika Anda sendiri butuh sesuatu dan tak seorang pun mau ambil peduli, Anda pun pasti akan menyesali mengapa sebelumnya Anda tak mau menolong orang lain yang membutuhkan uluran tangan Anda.

Kedua, di samping naluriah, saling menolong juga merupakan salah satu doktrin ajaran Islam yang mulia. "Tolong-menolonglah kalian dalam perbuatan baik dan takwa," demikian titah Allah di dalam Al-Qur'an. Dalam ayat lain, Allah juga berfirman: "Sesungguhnya, orang-orang yang beriman itu bersaudara". Sementara itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." Di sini, sangat jelas bahwa sikap saling menolong itu merupakan anjuran Allah yang seyogianya kita perhatikan.

Ketiga, secara psikologis, perilaku menolong yang dilakukan dengan ikhlas akan membawa dampak positif pada jiwa seseorang. Kita akan merasa lega dan bahagia karena telah membantu mengatasi kesulitan orang lain. Orang yang gemar menolong biasanya tampil sebagai sosok yang optimis dan penuh semangat. Kenapa? Karena ia telah terbiasa menolong orang lain, dan itu akan membuatnya yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Hidupnya pun akan penuh arti karena senantiasa memberi manfaat bagi orang lain. Selain itu, ia juga akan tampil sebagai seorang yang sabar dalam menghadapi kesulitan karena merasa banyak orang lain yang lebih sengsara dari dirinya.

Melihat dampak positifnya, tampaknya tidak ada sisi negatif dari perilaku menolong. Tetapi bagaimana pendapat Anda bila menyimak dua kasus berikut?

Suatu ketika, Ibu Nora tampak bingung, sudah tiga kali dia keluar masuk rumah. Langkahnya berat, ragu-ragu, antara ya dan tidak. Akhirnya, Ibu Nora mengetuk pintu rumah Ibu Rosy, tetangga depannya. “Maaf, Bu Rosy, saya mau membuat kue, boleh saya ambil dulu mixer-nya?” Mixer pun dibawa ke

rumah. Setiba di rumah, Ibu Nora hanya bisa menarik napas panjang melihat mixer kesayangannya belepotan adonan kue yang sudah mengering. Tampaknya, selama berada di rumah Ibu Rosy mixer itu tidak pernah dibersihkan setelah dipakai. Entah berapa kali Ibu Nora menarik napas panjang menghadapi kelakuan tetangganya itu.

Esok harinya, anaknya Ibu Rosy jatuh sakit dan harus bermalam di rumah Ibu Nora karena Ibu Rosy sendiri juga sakit. Lantaran anaknya tak mau ditinggal sendirian, sang ibu pun akhirnya bermalam di rumah Ibu Nora. “Takut ada apa-apa,” katanya. Kemarin lusa, suami Ibu Rosy terlambat berangkat kerja karena harus mengurus saluran air kamar mandi yang mampet. “Saya belum kenal baik, takut ada apa-apa!” Ibu Rosy memberi alasan ketika disarankan untuk meminta bantuan Pak Tok, seorang yang suka bekerja apa saja walau dengan sedikit imbalan. Karena Ibu dan anak ini agak lama tinggal di rumahnya, Ibu Nora pun mengeluh, “*Duh, gimana* ya cara menegurnya?” Ibu Nora lalu bercerita kepada tetangga yang lain perihal kelakuan Ibu Rosy. Akan tetapi, terbayang di matanya, sosok Ibu Rosy dengan sorot mata memelas setiap kali



Kemudaan adalah kesehatan meski tanpa harta. Sedang usia lanjut adalah harta tanpa kesehatan. (Pepatah)

berucap, “Bu, tolong saya ya? Cuma Ibu yang saya kenal baik di sini!”

Lain halnya dengan Murti. Ia adalah mahasiswi berjilbab yang terkenal ramah dan gemar menolong. Ia selalu menyapa orang yang ditemuinya dengan kata-kata, “Apa kabar? Apakah semuanya baik-baik?” Atau, “Ada yang bisa saya bantu?” Keramahan Murti membuat orang senang minta tolong kepadanya, mulai urusan *foto copy*, mencatatkan materi kuliah, sampai minta tolong “menalangin” uang semesteran! Tapi, tahukah kita bahwa Murti pun kerap merasa kikuk ketika dimintai tolong, padahal ia sedang sibuk dan banyak pekerjaan? Tak jarang Murti pun seperti Ibu Nora yang cuma bisa menarik napas panjang dan mengeluhkan masalahnya kepada orang lain.

Selintas kita dapat menyalahkan Ibu Nora atau Murti yang membiarkan dirinya "dimanfaatkan" orang lain, atau sebaliknya, kita menyalahkan Ibu Rosy atau teman-teman Murti yang tidak tahu diri. Tapi, sesungguhnya kita tidak akan segera memvonis bila kita memahami bahwa menolong orang harus dilakukan dengan ikhlas. Niat semata mengharap ridho Allah membuat kita tak pernah mengkalkulasi pertolongan atau merasa susah ketika dimintai tolong. Akan buruk akibatnya bila menolong orang dengan alasan perasaan. "Ah, nggak enak sama tetangga..." Atau, "Ah, karena engkaulah..."

Ingatlah, ketika kita menolong orang dengan hati yang berat, tidak ikhlas, kita mudah terjebak dalam tipu daya setan. Salah satu indikasinya ialah mengeluh kepada orang lain. Coba bayangkan, apa yang terjadi bila orang yang jadi sasaran curhat buka mulut kepada Ibu Rosy atau teman-teman Murti? Bukankah Allah melarang kita mengungkit-ungkit sebuah pemberian atau pertolongan yang pernah kita lakukan hingga menyakitkan hati si penerima? Sekali lagi, menolong dengan ikhlas akan membuat segalanya beres-beres saja. Hal ini membuat rasa berat dan susah karena menolong akan mudah dinetralisir dengan mengingat balasan Allah kelak.

Selain harus dilakukan dengan ikhlas, menolong orang lain juga harus proporsional. Bersikap terlalu berlebih dapat mendatangkan mudarat, baik pada diri kita maupun orang yang ditolong. Ingatlah, yang kita hadapi adalah orang dewasa, bukan anak kecil, yang secara umum memiliki kemampuan relatif sama. Saat ini, karena suatu hal, kita menolong seseorang, namun suatu saat nanti dia pun harus mampu mengatasi kesulitannya dan bahkan harus bisa menjadi penolong bagi orang lain. Dengan kata lain, menolong itu bukan membuat seseorang bergantung kepada kita. Setiap saat minta tolong, segala urusan minta dibantu. Ia merasa wajar-wajar saja bila minta tolong kepada saudaranya dengan alasan ukhuwah (persaudaraan).

Dulu, ketika Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin, ada sebuah dialog yang menyiratkan banyak makna; seorang Anshar berkata kepada seorang Muhajirin, “Saya memiliki dua bidang kebun, silakan pilih salah satunya. Saya juga memiliki dua orang istri, saya akan ceraikan yang kau ingini.” Demikian ungkapan yang tulus tanpa pamrih apa pun dari orang Anshar kepada seorang Muhajirin yang bernama Abdurrahman bin Auf. Semua ini semata-mata dilakukannya untuk

“menolong” saudaranya yang baru hijrah. Tapi, apa jawab Abdurrahman bin Auf waktu itu, “Tidak, terima kasih, tolong tunjukkan saja kepada saya di mana pasar?”

Subhânallâh, sungguh agung gambaran ukhuwah mereka. Yang kuat menolong saudaranya yang lemah tanpa pamrih. Sementara yang lemah dan membutuhkan bantuan mengutamakan sikap *‘iffah* (menjaga kehormatan dirinya). Dengan sikap saling pengertian seperti itu, tidak ada lagi asumsi tentang seorang penolong yang kikuk atau seorang yang ditolong yang bersikap semaunya sendiri.

Lalu, bagaimana kita bisa tetap menjadi penolong tanpa membuat orang yang ditolong tergantung kepada kita? Ada beberapa kiat yang mudah-mudahan dapat membantu Anda:

Hati yang paling jauh dari Allah ialah hati yang keras (membeku dan membatu). Neraka diciptakan untuk meluluhlantahkan hati yang keras itu. (Ulama)



1. Berikan kail, jangan ikannya

Maksudnya, menolong orang hendaknya jangan sekadar menyelesaikan masalah permasalah. Sebab, begitu ada masalah, ia akan datang lagi kepada kita. Pikirkanlah cara menolong yang efektif dan menyelesaikan persoalan secara mendasar. Dalam masalah kesulitan uang misalnya, adalah kurang bijak bila kita selalu menolong tanpa pernah memberikan alternatif usaha. Kasus mixer yang belepotan adalah bukti bahwa Ibu Nora cuma memberikan ikan bukan kailnya. Padahal Ibu Rosy menggunakan mixer itu untuk kue dagangan. Mungkin lebih bijak kalau Ibu Nora memintanya untuk mencicil saja mixer yang memang masih baru.

Ilustrasi berikut mungkin bisa memperjelas gambaran di atas: Suatu hari, Ibu Ratna, untuk kesekian kalinya meminjami Mbok Minah uang untuk bayar sekolah anaknya. Dengan halus Ibu Ratna berujar: “Kali ini saya tidak bisa memberi pinjaman lagi, tapi kalau Mbok Minah mau, silakan bawa barang dagangan saya. Tolong ditawarkan, Mbok Minah nanti dapat potongan. Biarlah utang yang lalu saya ikhlaskan!” Kemudian, berbekal beberapa potongan pakaian titipan dari Ibu Ratna,

Boleh jadi, kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak.
(QS. al-Baqarah: 216)



mulailah Mbok Minah menjalankan usahanya. *Alhamdulillâh*, lama-kelamaan usahanya pun berkembang sehingga Mbok Minah bisa mengatasi kesulitan ekonominya.

2. Tumbuhkan kepercayaan diri

Adakalanya seseorang meminta bantuan karena ia kurang percaya kepada kemampuannya sendiri. Boleh jadi latar belakang keluarga dan pendidikan telah menjadikannya seseorang yang kurang percara diri dalam menangani masalah. Atau, bisa juga karena terbiasa ditolong sehingga ia menjadi pribadi yang kurang mandiri. Orang tipe ini cenderung takut dan ragu-ragu dalam bertindak. Naik kendaraan umum sendiri takut salah jalan, membawa anak ke dokter harus ditemani, bahkan membuat surat lamaran kerja pun harus dibuatkan. Kalau kita selalu memenuhi permintaannya, tentu tidak akan menyelesaikan masalah. Yang segera kita lakukan ialah membimbingnya agar memiliki rasa percaya diri. Yakinkan dirinya bahwa sesungguhnya ia bisa. Tentu saja hal ini harus dilakukan dengan baik dan bertahap.

Amal yang paling disukai Allah adalah kamu mati dalam keadaan lidahmu basah dengan zikrullah. (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu as-Sunni)



3. Jangan sungkan untuk menolak

Maksudnya, kita harus tegas menghadapi orang yang minta tolong karena kebiasaan. *Apa-apa* minta tolong, *apa-apa* pinjam! Orang seperti ini sebenarnya tidak patut ditolong karena akar permasalahannya adalah kemalasan dan keengganan berusaha. Ia cenderung memanfaatkan penolong untuk kesenangannya sendiri. Sebaiknya ditolak saja permohonannya dengan cara yang baik dan berikan alasan yang logis. Dengan demikian, secara tidak langsung kita sudah mendidik dia belajar mengatasi kesulitannya sendiri sekaligus membimbingnya untuk belajar "menghargai" dan tenggang rasa terhadap orang lain. Setiap orang berkewajiban menuntaskan persoalannya sendiri.

4. Cukup dengan simpati

Menghadapi orang yang butuh pertolongan tak selalu harus dengan empati. Dengan menunjukkan sikap simpatik pun sebenarnya sudah cukup. Apalagi bila kita tidak memiliki kesanggupan untuk menolongnya terus-menerus. Misalnya, kita menghadapi seseorang yang terlilit utang besar. Kalau kita tidak mampu menolong, cukuplah dengan memberikan saran-saran yang menenangkannya. Kalau kita berempati dengan cara hendak ikut membayari utangnya, padahal kita tidak mampu, itu sama dengan menambah masalah kita sendiri.

Mengakhiri bab ini, ada baiknya kita ingat kembali sebuah nasihat dari Rasulullah: "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah!" Maksudnya, memberi atau menolong sesama apalagi kepada orang yang susah dan menderita, jauh lebih mulia *ketimbang* menjadi peminta-minta. Mungkin kita juga perlu menyimak lirik lagu dari Iwan Fals: "Bahwa roda nasib terus berputar!" Saat ini kita di atas, boleh jadi esok kita di bawah. Dan, seorang atau kelompok yang sekarang sedang di bawah, boleh jadi esok mereka akan menjadi orang-orang penting di negeri ini. (***)

Bangkitkan Semangat Hidup Anda, Sebab Ia Adalah Kunci Sukses Anda

Semangat adalah sesuatu yang sangat mahal dan berharga dalam hidup. Berkat semangat yang besarlah para pejuang kita dapat menaklukkan penjajahan Belanda yang sudah menanamkan kuku-kukunya selama 350 tahun. Berkat semangat pulalah negera kesatuan ini ada dan bertahan hingga hari ini. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan kalau kita memiliki semangat hidup tinggi. Seseorang yang mengalami kegagalan dalam satu atau beberapa hal, bukan berarti ia tidak mampu, melainkan ia tidak pernah memelihara api semangat di dalam dirinya.

Lalu, bagaimana caranya agar hidup kita penuh semangat?

Pertama, kita harus berani bermimpi, bukan bermimpi dalam arti berangan-angan, bukan pula

menggantungkan harapan yang tidak ada nilai positifnya. Tapi, kita harus berani bermimpi untuk menjadi orang yang saleh dan kaya ilmu, misalnya. Lebih-lebih sebagai bangsa, kita harus berani bermimpi bahwa suatu saat nanti bangsa kita akan menjadi bangsa yang maju. Kita harus berani memimpikan negara kita bisa bangkit, menjadi negara hebat yang tidak hanya terkenal oleh keindahan alamnya melainkan terkenal oleh keindahan dan keluhuran budi pekerti masyarakatnya. Oleh karena itu, kita harus berani bermimpi agar kita terpacu bekerja keras, tekun belajar, dan khusyuk dalam beribadah, sehingga alam kita ini terkelola oleh tangan-tangan terampil, berpendidikan dan berakhlak mulia, yang kelak mampu memakmurkan rakyat dan negara pula.

Kedua, kita harus menganggap setiap kesulitan adalah tantangan. Ketahuilah, kesulitan itu bukanlah masalah. Sebab, masalah itu adalah ketika kita salah dalam menyikapi kesulitan diri kita sendiri. Oleh karena itu, janganlah panik atas semua kesulitan yang sedang atau bakal terjadi. Jika saja kita saat ini lemah, miskin, dan bodoh, itu semua seyogianya mendorong diri kita untuk membuktikan bahwa kita bisa mengatasinya dengan baik.

Ketiga, kalau ada seorang yang menghina atau meremehkan kita, sebaiknya kita anggap saja itu hanya “vitamin” dalam rangka memperbaiki diri kita. Kita tidak perlu tersinggung atau marah ketika ada seorang yang terus-menerus menghina kita. Anggap saja dia “supporter” yang akan membawa kita dilimpahkan rezeki yang banyak oleh Allah. Bukankah doa orang yang dizalimi itu makbul di hadapan Allah?

Percayalah, Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Allah bahkan menyatakan bahwa kemudahan senantiasa menyertai setiap kesulitan (QS. al-Insyirah: 5-6). Oleh karena itu, jangan pernah panik menghadapi segawat apa pun cobaan hidup. Semua ujian dan cobaan sudah diukur dan diatur oleh Allah dan Dia tidak mungkin menyia-nyiakan kebaikan hamba-Nya yang beriman. Lebih dari itu,

Tuntutlah ilmu, tapi jangan lupa ibadah. Beribadahlah, tetapi jangan lupa menambah ilmu. (Hasan al-Bashri)



orang yang beriman tidak akan merugi. Kalau diberi nikmat, ia bersyukur, kalau diberi ujian, ia bersabar. Sebab, ia sadar bahwa kedua-duanya menjadi kebaikan bagi dirinya sendiri. Maka, tetaplah bersemangat mengarungi hidup ini. Dengan semangat membara, dunia ada dalam genggaman kita dan di akhirat kelak kita akan beroleh kebahagiaan.

Kunci keberhasilan dan kesuksesan hidup ada pada semangat tinggi. Siapa yang tidak memilikinya, ia akan tertinggal oleh roda kehidupan. Tidak hanya itu, seorang yang tidak memiliki semangat hidup akan membebani orang lain, apalagi kalau kondisinya miskin dan tidak berpunya. Oleh karena itu, wahai Saudaraku, milikilah semangat dan daya hidup yang kuat dan tinggi, dan percayalah: masa depan ada di tangan Anda! (***)

Pandai-Pandailah Bersyukur



Bersujud kepada Allah. Bersyukur sepanjang waktu. Setiap napasmu, seluruh hidupmu, semoga diberkahi Allah. Demikian salah satu lirik lagu religius yang dinyanyikan oleh Opick. Benar! Sebagai hamba, tidak ada pilihan terbaik buat kita selain terus bersujud dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman: "Kalau kalian bersyukur, Aku pasti akan menambah rezeki dan karunia-Ku. Sebaliknya, kalau kalian kufur, ingatlah, siksa-Ku kelak amatlah pedih" (QS. Ibrahim: 7).

Mungkin Anda bertanya, nikmat dan anugerah apa yang harus saya syukuri? Hidup itu sendiri, apalagi bersama-sama orang lain, adalah anugerah yang sangat indah. Belum lagi nikmat lainnya, mulai dari sandang (pakaian) yang kita kenakan, makanan

Besarnya pahala tergantung besarnya cobaan. Ketika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Siapa yang ridho dengan ujian itu, Allah akan ridho pula. Dan siapa yang marah karena ujian itu, Allah akan marah pula.
(HR. at-Tirmidzi)



Manusia bebas memilih dengan akalnya, tetapi ia dibimbing dan ditentukan oleh watak dan tabiatnya.
(Arif bijak)



yang kita santap, juga papan (rumah) yang kita tinggali. Semua itu adalah nikmat-nikmat yang tak terhingga. Bahkan, setiap tarikan napas kita pun sejatinya adalah nikmat yang sangat berharga untuk kita. “Lalu, nikmat manakah yang bisa Anda ingkari?” demikian Allah bertanya sekaligus menyindir siapa saja yang ingkar akan karunia dan nikmat-Nya.

Mensyukuri nikmat berarti juga memelihara dan menjaga dengan sebaik-baiknya apa yang telah kita dapatkan sekarang ini. Kalau hidup kita berkecukupan, syukurilah itu dengan cara mempertahankannya dengan baik agar kita tidak jatuh miskin yang akhirnya akan membebani hidup orang lain. Kalau masyarakat di kampung atau desa kita sudah hidup rukun, damai, dan tenteram, pertahankanlah kondisi itu dengan baik agar terus berjalan. Demiki-

an juga kalau umat (Islam) telah bersatu dan bangsa ini semakin kuat dan padu, tentu kewajiban kita sebagai umat dan warga negara adalah menjaga dan mempertahankan dengan sebaik-baiknya.

Berikut ada beberapa kiat yang mudah-mudahan dapat menjadi bahan renungan bagi kita, terutama umat Islam, dalam rangka mempersatukan umat dan bangsa:

1. Membiasakan berbeda pendapat. Kita pasti paham bahwa perbedaan itu hakikatnya adalah rahmat. Kita bisa kuat karena kita terdiri dari manusia yang berbeda-beda. Nabi Muhammad mengibaratkan umat Islam sebagai sebuah bangunan. Ia bisa kokoh kalau satu dengan yang lain saling mendukung dan memperkuat. Bahan-bahannya pasti berbeda-beda. Ada semen, batu, koral, pasir, air, besi, dan beton; semuanya dicampur dan jadilah bangunan kokoh. Sayangnya, umat Islam belum terbiasa dengan perbedaan. Siapa berbeda pendapat, segera ia dianggap musuh. Gara-gara berbeda telunjuk ketika shalat, kita bisa bertengkar. Gara-gara beda lafal *ushalli* dalam shalat, seorang menantu bisa bermusuhan dengan mertuanya. Beda Qunut juga bisa perang antar-

tetangga. Kalau dipikir-pikir secara sehat, buat apa kita bertengkar dengan saudara sendiri? Di sini, tahap awal yang harus kita lakukan adalah belajar menghargai perbedaan pendapat. Percayalah, kita butuh pendapat yang berbeda supaya wawasan kita bertambah dan supaya kita bisa mengukur pendapat kita benar dan atau sebaliknya. Kita butuh pendapat yang berbeda supaya kita makin kokoh dan makin kuat.

2. Jangan suka menonjolkan diri sendiri. Untuk diakui jasa kita, tidak perlu kita menonjol-nonjolkan diri kita. Apalagi kalau terus ingin dianggap paling menonjol, paling hebat, paling berjasa; semua itu adalah penyakit. Jika kita saling menonjolkan diri maka kita tidak akan bisa bersatu. Kalau umat Islam selalu menonjolkan kelompoknya saja, ingin merasa paling hebat, merasa menjadi pemborong surga, pasti itu gejala susah bersatu. Untuk itu, belajarlah untuk tidak menonjolkan diri. Kalau mau berjuang, jadilah seperti besi beton, ia tidak kelihatan, tapi ia bisa menguatkan, dan hasilnya semua orang pun mengakui.

Orang-orang yang ikhlas menjalani hidup, biasanya mereka pandai menyembunyikan ke-

baikannya sebagaimana halnya mereka menyembunyikan keburukannya. Imam Ali mengatakan: "Kalau seseorang ikhlas melakukan kebaikan, sekecil apa pun kebaikannya, Allah pasti akan membesar-besarkannya. Akan tetapi, kalau dia riya dan ingin pamer, Allah pasti akan menghinakan dia dengan pamernya itu."

3. Jangan meremehkan dan menghina orang lain. Hal ini penting, sebab kita tidak bisa berbuat apa pun tanpa orang lain. Kita tidak boleh menganggap remeh tukang sepatu, tukang jahit, atau tukang sampah karena mereka punya andil dan jasa besar buat kita. Oleh karena itu, persatuan kita hanya akan teguh kalau budaya menghina dan meremehkan sudah hilang dari diri kita. Ketimbang menghina orang, lebih baik berbuat untuk orang lain.

4. Mulai menuntut diri sendiri. Maksudnya, dalam konteks menjaga persatuan umat, kita tidak boleh menuntut orang lain terlebih dahulu melakukannya. Kalau kita bisa, mengapa tidak kita yang lebih dahulu melakukannya? Ingat, persatuan itu syaratnya menuntut diri kita sendiri yang melakukannya. Ingatlah bahwa

sesuatu itu dimulai dari diri sendiri. Kalau kita hanya sibuk menuntut, kita takkan bisa berbuat banyak. Seseorang yang terlalu sibuk menuntut orang lain berbuat sesuatu, dia akan binasa karena tuntutannya sendiri.

Sekali lagi, penulis hendak mengimbau kepada pembaca, siapa saja, hendaknya mensyukuri setiap nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepada kita. Karunia itu adakalanya sesuatu yang baru kita dapatkan, adakalanya juga sudah dan masih ada di tangan. Untuk karunia yang terakhir ini, kita berkewajiban untuk menjaga dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, kita juga perlu menyadari bahwa bersyukur berarti menerima apa saja, termasuk menerima orang lain yang berbeda dengan kita. Kita tidak boleh menganggap orang lain musuh atau mangsa

Kejernihan hati menjadikan orang dekat kepada Allah, betapa pun banyak dosanya. (Ulama)



yang harus dilenyapkan. Di sini, kita dituntut untuk rendah hati, tidak menonjolkan diri sendiri, meskipun kita mampu. Sebab, hal itu bisa menjadikan kita riya (suka pamer), dan itu sikap yang sangat tercela.

Lebih dari itu, kita dituntut untuk menghargai orang lain, tidak meremehkannya, tidak memandangnya setengah hati. Ingat, setiap orang pasti punya kelebihan, dan kelebihan itu membuat dia memiliki "harga" yang bisa jadi lebih tinggi dari kita. Kalaupun kita ditakdirkan sebagai "lebih tinggi" dari orang lain, kita tetap tidak boleh sombong, bahkan kita dituntut untuk peduli pada nasib sesama. Peduli ini tentu diawali dari diri kita sendiri. Inilah salah satu wujud rasa syukur kita kepada Allah yang telah memberikan segalanya buat kita. (***)

Hidupkan Hati Anda Sebelum Kematian Merenggut Sukma

Rasulullah mengingatkan kita, “Ada segumpal daging di dalam rongga dada kita, kalau ia baik, pasti baiklah seluruh diri kita, kalau ia buruk atau rusak, pasti akan buruk dan rusak pula diri kita. Apakah itu? Ia adalah hati (*al-qalbu*).” Di sini, sangatlah jelas bagi kita bahwa hati adalah penentu segala sikap dan perilaku hidup kita. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hati merupakan jantung kehidupan bagi setiap orang. Untuk itulah, setiap kita seyogianya memperhatikan hati kita. Maksudnya, kita sepatutnya menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya.

Adalah penting bagi kita untuk mengerti seperti apakah gambaran hati yang mati? Hati yang mati itu tak ubahnya jasad yang tidak bernyawa lagi. Kendati dicubit, dipukul, bahkan diiris, ia tak akan merasakan apa-apa. Bagi orang yang hatinya sudah

mati, saat melakukan perbuatan buruk, ia menganggapnya hal yang biasa-biasa saja. Bahkan, ia merasa bangga akan masa lalunya yang penuh dengan perbuatan buruk seperti mencuri, berzina, dan menipu. Kalaupun ia berbuat kebaikan, hal itu hanya akan membangkitkan kebanggaan pada dirinya sendiri, ia minta dipuji dan hatinya penuh takabur.

Seorang yang hatinya mati memiliki ciri utama, yakni menolak kebenaran dari Allah dan selalu gemar berlaku zalim terhadap sesama. "Dan, siapakah yang lebih zalim melebihi orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, lalu ia berpaling?" (QS. al-Kahfi: 57). Dalam surat lain Allah menjelaskan, "Allah telah mengunci pintu hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat" (QS. al-Baqarah: 7).

Dengan demikian, hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Tuhan. Hati seperti ini, menurut Dr. Achmad Faridh dalam bukunya *Tazkiyat an-Nufûs*, senantiasa berada dan berjalan bersama keinginan hawa nafsunya walaupun itu dibenci dan dimurkai oleh Allah yang Mahakuasa. Ia sama sekali tidak peduli apakah Allah ridho kepadanya atau

Apa saja musibah yang menimpa kamu, hal itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. (QS. Asy-Syura: 30)



tidak. Pendek kata, ia telah menghamba kepada yang selain Allah. Apabila mencintai sesuatu, ia mencintainya karena hawa nafsu, dan bila membenci sesuatu, ia pun membenci karena hawa nafsu. Hawa nafsunya telah menguasai bahkan menjadi pemimpin dan pengendali bagi dirinya. Kebodohan dan kelalaian adalah sopirnya, ke mana saja ia bergerak, gerakannya itu benar-benar telah terselubungi oleh pola pikir untuk meraih kesenangan duniawi semata. Pendek kata, hatinya tertutup oleh lapisan gelap cinta dunia dan ia telah habis-habisan mempertaruhkan hawa nafsunya.

Berkumpul bersama mereka adalah petaka! Ingat, siapa bergaul dengan tukang minyak wangi, tubuh dan bajunya akan terkena wewangian. Tetapi, siapa bergaul dengan seorang pandai besi, tidak bisa tidak, ia akan terkena bau asap dan bau bakarannya.

Oleh karena itu, pandailah memilih teman dalam bergaul, selagi kita masih diberi kesempatan untuk memilih yang terbaik. Jangan biarkan hati kita mati oleh hawa nafsu dan jangan biarkan hawa nafsu membawa kita ke jalan kematian. Sebelum kematian yang sebenarnya menyambangi badan, jangan biarkan hati Anda mati.

Kematian? Ya, mari kita belajar dari tamsil kematian. Kehidupan manusia akan berakhir pada sebuah titik, yaitu kematian. Kematian telah merenggut bahkan jutaan nyawa manusia pada setiap saat. Dalam Al-Qur'an, kematian disinggung dalam banyak ayat, misalnya dalam surat al-Ankabut: 57 Allah menyatakan bahwa, "setiap yang bernyawa akan mati, dan hanya kepada Allah semuanya akan kembali." Tidak ada yang kuasa menolak kematian yang telah datang menghampirinya. Hanya kekuasaan Allah jualah yang berlaku saat itu dan hanya kepada-Nya setiap manusia pantas berharap. Sayangnya, tidak banyak orang yang mengambil pelajaran dari tamsil kematian dengan membekali diri dengan amal kebaikan.

Banyak orang menganggap kematian hanya sebuah peristiwa biasa yang kebetulan terjadi.

Tidak ada artinya seorang dokter tanpa orang sakit. Oleh karena itu, para dokter selalu berharap agar orang-orang sakit itu tetap hidup.
(Arif bijak)



Anehnya, ketika ajal hampir tiba, mereka secara tiba-tiba merasakan ketakutan luar biasa. Sebab, mereka tidak pernah mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa yang pasti datang itu. Meskipun mereka tahu kematian pada akhirnya memang tak dapat dihindari.

Allah telah menyatakan di dalam kitab suci Al-Qur'an tentang perilaku orang-orang seperti di atas tadi. Allah menyatakan bahwa "kematian di mana manusia lari darinya itu pasti akan menemuinya dan melalui kematian itu pulalah seseorang akan kembali kepada Allah yang mengetahui hal yang gaib dan nyata. Lalu, Allah memberitahukan kepadanya apa saja yang telah diperbuatnya selama di dunia."

Tak bisa dimungkiri, selama ini manusia memang menganggap kehidupan yang dijalaninya hanya proses yang lumrah saja. Oleh karena itu,



Tiap-tiap amalan (perbuatan) ada balasannya karena itu waspadalah terhadap akibat dari perbuatan Anda. (Ulama)

pembicaraan yang mengingatkan pada kematian kerap diabaikan begitu saja. Sebab, kematian dianggap hanya akan datang kepada mereka yang telah lanjut usia. Bagi yang berusia muda, kematian dianggap hanya akan datang kepadanya bila terjadi hal-hal yang mendadak, dan baginya pula kematian dianggap masih berjarak sangat jauh. Padahal, kematian tak pernah memilih siapa yang dikehendakinya karena ternyata tidak hanya seorang yang berusia lanjut saja yang mati, tetapi juga yang masih belia. Bahkan, bayi yang baru keluar dari rahim ibunya pun bisa juga menemui kematian. Sayangnya, rentetan peristiwa kematian itu tak banyak memberikan kesadaran bagi mereka.

Pada saat kematian merenggut nyawa seseorang, kesenangan di dunia pun berakhir, juga harta yang melimpah, istri yang jelita, bahkan jabatan yang merupakan strata sosial di tengah masyarakat; semua sudah tak akan berguna lagi. Seluruh anggota tubuh akan terhenti dan tak mampu menjalankan fungsinya. Awalnya, seorang yang mati akan membuat orang-orang terdekatnya menjadi sedih. Tidak lama kemudian, mereka akan segera melupakannya dan menjalani kehidupan kesehariannya. Sanak keluarga hanya akan datang mengunjungi kuburnya

pada saat tertentu, mungkin saat menjelang lebaran atau hari lain di mana mereka memiliki waktu luang untuk berziarah. Sedangkan jasad yang terkubur di tanah semakin hari semakin membusuk. Tak lama jasad tadi diserbu oleh bakteri dan serangga yang kemudian berkembang biak pada tubuh yang tak bernyawa tersebut karena ketiadaan oksigen. Gas yang dilepaskan oleh jasad renik ini mengakibatkan tubuh jenasah menggembung. Buih-buih darah akan meletup dari mulut dan hidung akibat tekanan gas yang terjadi di sekitar diafragma. Pada saat proses ini berlangsung, secara bersamaan rambut, kuku, telapak kaki, dan tangan akan terlepas. Hal yang terjadi di luar tubuh, terjadi pula pada bagian yang dalam lantaran membusuknya paru-paru, jantung, dan hati.

Lebih dari itu, pemandangan paling mengerikan terjadi di sekitar perut pada saat bagian tubuh ini tak dapat lagi menahan tekanan gas dan tiba-tiba pecah dan akibatnya akan menyebar bau yang menyengat dan sangat menjijikkan. Tak hanya itu, tengkorak dan otot-otot pun akan terlepas dari tempatnya. Kulit dan jaringan lembut lainnya akan tercerai berai. Otak juga akan membusuk dan tampak seperti tanah liat. Semua proses ini berlangsung

Anda bisa berlaku positif selalu dalam segala hal kecuali dalam tabiat dan emosi Anda. (Pepatah)



sedemikian rupa sehingga seluruh tubuh menjadi kerangka. Semula tubuh yang masih bisa dikenali kini telah berubah menjadi wujud kerangka manusia. Meski tubuh hancur di kedalaman tanah, namun jiwa yang terbungkus raga akan kembali kepada Allah. Bagi mereka yang telah membekali diri dengan beragam ibadah yang merupakan wujud penghambaan kepada Allah, jiwa itu akan kembali kepada sang pemilik dalam keadaan tenang dan dalam suasana kegembiraan yang tak terbayangkan.

Allah memberikan sambutan-sambutan kepada jiwa-jiwa yang selalu berinteraksi dengan-Nya dan memberikan ganjaran yang juga telah dipersiapkan oleh-Nya. "Hai jiwa-jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dan masuklah kalian ke dalam surga yang penuh kenikmatan." Tentu, Allah mem-

berikan sambutan-sambutan itu sebagai penghargaan kepada manusia yang jiwanya selalu dihadapkan kepada-Nya. Akan tetapi, tidak demikian dengan jiwa-jiwa yang selama dunia begitu abai dengan ajaran Tuhan. Jiwa itu akan mengalami ketersiksaan dan ganjaran yang begitu menyakitkan. Ini semua telah tergambar dalam Al-Qur'an secara jelas. Jiwa manusia akan menerima akibat dari apa yang telah dikerjakan selama di dunia. Sayangnya, gambaran ini kemudian tidak berwujud menjadi kesadaran yang mengantarkan seorang muslim untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Mereka seakan lupa bahwa ada sesuatu yang akan menghentikan mereka pada suatu saat secara tiba-tiba, lalu mengantarkannya ke alam yang lain serta harus mempertanggungjawabkan segala yang telah diperbuat selama di dunia. (***)

Kenalilah Diri Anda

Nabi Muhammad pernah bersabda yang pesannya sangat dalam dan menuntut semacam penghayatan, yaitu: "Siapa mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya." Singkat, padat, dan dalam. Itulah kesan yang bisa dibaca dari hadits di atas. Di sini, mengenal Tuhan harus diawali dari usaha seseorang mengenali dirinya sendiri. Kalau seseorang belum mengenal hakikat dirinya, ia tidak akan mengenal Tuhannya.

Dalam konteks di atas, menjadi penting bagi setiap orang untuk mengetahui bahwa dirinya tercipta dari dua unsur pokok yaitu, jasmani dan rohani. Jasmani atau tubuh tersusun dari banyak unsur, mulai darah, daging, tulang, otot, urat. Masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri, namun semuanya teratur dan terkoordinir dengan rapi dan serasi. Maka, tubuh manusia secara keseluruhan

merupakan mesin yang teramat lengkap peralatannya, mulai yang kasar seperti tulang, daging, urat, sampai yang teramat halus, seperti syaraf dan kelenjar. Cara bekerjanya pun sangat menakjubkan!

Pusat kemampuan tubuh terletak pada jantung dan paru-paru. Jantung berdenyut memompakan darah beredar ke seluruh tubuh melalui urat-urat besar dan kecil. Darah mengantarkan sari makanan dan segala zat yang berguna ke setiap bagian tubuh. Darah kembali ke jantung melalui rongga paru-paru yang mengisinya lagi dengan hawa yang bersih. Paru-paru berkembang kempis, mengembang menghirup udara bersih, diserapkan ke dalam darah, lalu mengempis mengembuskan hawa yang kotor ke luar. Urgensi hawa bersih dalam tubuh jauh lebih mutlak dari pada sari makanan. Manusia tahan hidup tanpa makan dan minum sampai berminggu-



**Jika samudera hawa nafsu tidak dibendung maka ia akan menenggelamkanmu.
(Ibnu Al-Qoyyim)**

minggu, tetapi pasti akan mati lemas tanpa bernapas kira-kira setengah jam saja.

Zat-zat yang tidak terpakai harus dikeluarkan karena kalau tidak pasti akan menggangu kelancaran dan menimbulkan penyakit. Maka, usus besar pun mendorong ampas ke bawah dan mengeluarkan kotoran melalui dubur. Di samping itu, ginjal memisahkan kotoran yang berupa air, ditampung dalam kantong kencing yang setelah hampir penuh timbul hasrat ingin buang air kecil melalui kemaluan, sebagian air yang telah tidak dipakai disalurkan keluar tubuh melalui lobang kecil atau pori-pori pada kulit menjadi keringat atau peluh.

Demikianlah ringkasnya proses yang terjadi di dalam tubuh kita setiap hari. Di samping itu, terjadi pula proses lain yang menyebabkan manusia melihat, mendengar, merasa susah, senang, marah, benci, takut, berpikir, dan tidur, yang semuanya lebih erat hubungannya dengan benak atau otak.

Sementara ruh atau nyawa adalah sesuatu yang berasal dari luar tubuh kita. Ruh itu masuk ke dalam tubuh dan memberikan kemampuan untuk bergerak. Mungkin sekali jantunglah yang mula-mula menerima kemampuan bergerak itu. Setelah

jantung bergerak, semua peralatan lainnya pun menunaikan fungsinya masing-masing. Apabila jatah waktu telah habis, ruh keluar dari tubuh yang menyebabkan kematian bagi tubuh.

Kalau tubuh manusia berasal dari tanah, ruh diciptakan oleh Allah dari cahaya. Ruh adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan tidak terbagi (*indivisible*) karena ia berwujud rohani, bukan materi. Ruh itu selalu sadar kepada Tuhan penciptanya. Ruh itu tidak kekal keberadaannya. Keadaan ruh dalam tubuh bukan seperti bertempatnya air dalam bejana, yang jika bejana itu berlobang maka air pun keluar. Ruh itu menyerap ke seluruh tubuh sehingga seolah-olah bersatu dengan tubuh, memberikan daya gerak dan hidup. Maka, yang dikatakan "manusia" ialah kesatuan dari ruh dan jasad. Kalau ruh tidak lagi bersatu dengan tubuh maka pada saat itu pula manusia "mati", kehilangan daya gerak dan hidupnya. Dan, setelah keluar dari tubuh pun, sama seperti sebelum masuk, ruh akan tetap hidup dan kekal adanya. Apabila orang mengatakan "aku" maka yang ditunjuk dengan kata "aku" itu adalah dirinya, yakni perpaduan antara ruh dan jasadnya di mana setiap makhluk hidup memiliki kesadaran tentang "keakuan" ini.

Seorang yang memusuhi kamu dengan terang-terangan adalah lebih baik ketimbang kawan yang palsu. (Arif bijak)



Kalau di atas kita sudah sedikit tahu perihal jasad dan ruh yang melekat di dalam diri seorang manusia, lalu bagaimana proses penciptaan manusia itu terjadi? Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan proses penciptaan manusia, salah satunya terdapat dalam Surat al-'Alaq: "Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan; Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah atas nama Tuhanmu yang Mahamulia; Dzat yang mengajarkan penggunaan Pena; yang mengajar manusia apa-apa yang belum diketahuinya" (QS. al-Alaq: 1-5).

Sedikitnya ada dua hal yang bisa kita pahami dari firman Allah di atas, yakni: (1) Bahwa yang menciptakan manusia pada hakikatnya adalah Allah, bukan semata-mata hasil atau akibat dari hubungan seorang laki-laki dan perempuan. Persetubuhan, kehamilan, dan kelahiran hanya proses

terciptanya perkembangan manusia, namun segala sesuatunya telah diatur dan ditentukan oleh Allah yang Mahakuasa; (2) Allah menciptakan manusia dari segumpal darah. Darah itu terbentuk dari hasil bertemunya sperma laki-laki dengan ovum di dalam rahim perempuan. Darah itu pun tumbuh dan berkembang membentuk daging dan tulang. Lalu, berkembang sedemikian rupa menjadi bayi manusia. Proses selanjutnya adalah, Allah mengembuskan ruh ke dalam jasadnya, sehingga bayi di dalam rahim itu pun bisa bergerak dan bertenaga. Ia pun kemudian lahir dan menjadi seorang manusia.

Berangkat dari dua pemahaman di atas tentang Surat al-Alaq, penulis hendak menyarankan bahwa sebelum seorang manusia diberi pengertian tentang keimanan dan peribadahan, seyogianyalah ia terlebih dahulu diajari untuk memahami asal-usul dirinya. Dengan mengetahui asal-usulnya, seseorang akan lebih terbuka hatinya untuk kembali mengenal Tuhannya. Dikatakan "kembali" karena setiap ruh senantiasa dekat dan mengenal Allah yang telah menciptakannya. Hanya dengan pengetahuan tentang asal-usul diri, seseorang akan bisa memahami siapa Tuhan yang telah menciptakan dirinya. (***)

Karena Anda Mempunyai Tuhan, Hiduplah dalam Pengharapan



Ada hal yang menarik dalam dunia kedokteran kontemporer, yakni tentang kontroversi *euthanasia*.

Euthanasia berasal dari bahasa Yunani. *Eu* berarti 'baik', dan *thanatos* berarti 'kematian'. Menurut istilah kedokteran, *euthanasia* berarti tindakan agar kesakitan atau penderitaan yang dialami seorang pasien diperingan, yakni dengan jalan mempercepat kematian.

Di dalam literatur keagamaan, ada dua kategori *euthanasia*, yaitu *euthanasia* pasif dan *eutahansia* aktif. *Eutahanasia* aktif adalah tindakan untuk mempercepat kematian seseorang, misalnya dengan memberi suntikan mematikan. Sementara *euthanasia* pasif adalah tindakan untuk menghentikan pengobatan pada seseorang yang menderita sakit.

Sesungguhnya amal yang dilandasi keikhlasan tetapi tidak benar, tidak diterima oleh Allah. Sebaliknya, amal yang benar tetapi tidak dilandasi keikhlasan juga tidak diterima oleh Allah.
(Fudhail bin 'Iyadh)



Euthanasia aktif diharamkan dalam ajaran Islam. Tindakan ini banyak dilakukan di kedokteran. Secara sengaja, dokter mempercepat kematian seorang pasien melalui suntikan mematikan agar pasien segera mati. Tindakan ini termasuk golongan pembunuhan dan terkena sanksi pidana. Walaupun niatnya baik untuk meringankan penderitaan pasien, namun hukumnya tetap haram, tak peduli apakah itu diminta oleh pasien sendiri atau oleh pihak keluarganya.

Dalam Surat an-Nisa: 92 Allah telah menegaskan, "Tidaklah boleh seorang mukmin membunuh mukmin yang lain kecuali karena melakukan kesalahan besar dengan sengaja." Disebutkan pula dalam Surat al-An'am: 51, "Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya kecuali karena suatu sebab yang bisa dibenarkan."

Semua orang mengerti kejujuran dan kebenaran; sayang sekali sebagian manusia memilih yang lain. (Arif bijak)



Berdasarkan dua dalil tersebut, jelaslah hukumnya bahwa seorang dokter yang melakukan *euthanasia* aktif adalah dosa (haram). Oleh karena itu, dokter yang melakukan *euthanasia* aktif dengan memberikan suntikan mematikan menurut hukum pidana Islam dapat dijatuhi hukuman *qishâsh* atau hukuman mati karena telah menghilangkan nyawa seseorang.

Kalau *euthanasia* aktif dilarang lantaran bisa menghilangkan nyawa seseorang, bagaimana dengan *euthanasia* pasif? Islam memandang *euthanasia* jenis ini sebaiknya tidak dilakukan. Sebab, menghentikan pengobatan bagi seorang pasien adalah tindakan yang tidak etis dilakukan, apa pun alasannya. Tindakan ini juga berarti menghentikan proses ikhtiar yang semestinya dilakukan seorang pasien demi menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Menghentikan ikhtiar berarti sama dengan berputus asa dalam mengharap kesembuhan. Allah tidak suka dengan seorang yang berputus asa.

Dalam sebuah ayat, Allah menerangkan larangan berputus asa terhadap apa saja, termasuk putus asa mengharap kesembuhan atas penyakit yang

sedang diderita. “Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh, tiada yang bersikap demikian selain kaum kafir” (QS. Yusuf: 87).

Nabi Muhammad sendiri pernah menegaskan bahwa “setiap penyakit pasti ada obatnya” (*li kulli dâin dawâ’*). Hanya satu yang tidak bisa diobati, yakni kematian. Kematian adalah batas akhir sebuah ikhtiar. Kalau seorang pasien sudah optimal berusaha mempertahankan nyawanya, berarti tugasnya sebagai manusia yang berpengharapan sudah selesai. Ia tak berdosa atas kematiannya. Sebab, ia sudah berusaha sekuat tenaga mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, jika kematiannya diakibatkan karena kepasifan, yakni tidak mau berusaha untuk sembuh dan hanya pasrah saja, kematian demikian ini adalah dosa. Orang demikian termasuk dalam kategori berputus asa dari rahmat Allah.

Dalam kesempatan ini penulis hanya ingin mengimbau kepada pembaca, siapa saja, hendaknya terus hidup dalam pengharapan. Hanya itulah modal terbesar yang kita miliki sebagai manusia. Mungkin hal ini tampak mudah dan remeh. Dan, memang benar adanya. Berpengharapan itu tidaklah sulit dilakukan setiap orang. Akan tetapi, peng-



Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya ketimbang urat lehernya. (QS. Qaf: 16)

harapan yang bagaimana? Tentu pengharapan yang membuat seseorang memiliki semangat hidup yang tinggi. Seorang yang sakit kritis bisa sembuh kalau ia tetap memiliki pengharapan. Semakin besar pengharapan seseorang semakin besar juga peluang untuk sembuh. Sebaliknya, semakin kecil dan rendah pengharapan, semakin kecil juga peluang untuk sembuh.

Kalau setiap pasien memiliki pengharapan untuk sembuh, pasti tidak akan ada praktik *euthanasia* di dunia ini. Praktik ini berlangsung karena pasien tidak cukup memiliki pengharapan yang tinggi. Dengan kata lain, pasien tadi telah berputus asa dari rahmat Allah yang bisa menyembuhkan segala penyakit apa saja yang ada di dunia. Marilah kita hidup dalam pengharapan mulai sekarang! (***)

Belajar Tuluslah kepada Selembar Cermin

Seorang penyanyi tiba-tiba menangis, matanya sembab, air matanya menggurat garis kecil di atas riasan wajahnya yang tebal. Ia sangat bersyukur, sebab dirinya terpilih menjadi pemenang dalam sebuah kontes menyanyi. Beberapa kali ia mengucap syukur dan puji kepada Allah atas kemenangan itu. Kesan yang hadir di benak pemirsa adalah sebuah rasa haru yang muncul secara spontanitas, sekaligus ekspresi syukur yang lahir tanpa rekayasa dari hatinya.

Pada kesempatan lain, kita menyaksikan seorang artis yang sering berselingkuh ketika diwawancarai sebuah stasiun televisi dan ditanya bagaimana ia bisa membayar biaya selingkuh yang mahal itu? Dengan segera ia menjawab: "*Alhamdulillâh*, selama ini rezeki saya cukup!" Wajahnya tampak

happy, seolah tak ada perasaan dosa di dalam hatinya. Di sini, selingkuh seolah bukan kebiasaan buruk dan hina, melainkan kebanggaan tersendiri bagi pelakunya.

Kasus lain lagi, seorang ulama (pendakwah) menggunakan dalil-dalil tertentu dalam sebuah iklan televisi untuk mendukung program pemerintah tentang BBM. Iklan itu berbeda jauh dengan harapan dan keinginan masyarakat, di mana mereka harus antri berjam-jam hanya untuk mendapatkan minyak tanah. Dengan enaknya sang dai menyuruh pemirsa untuk bersikap sabar. Padahal, sudah dari dulu rakyat kita sabar dengan penderitaan dan kesusahan; yang mereka butuhkan adalah solusi konkret, bukan omongan kosong seperti dalam iklan tersebut.

Dalam tiga kasus di atas, tampaklah bahwa kita sekarang tidak hidup di alam serba bijak dan tulus; kita bahkan hidup di zaman yang penuh dengan manipulasi. Rasa syukur dan ketulusan pun juga telah termanipulasi oleh sistem budaya, cara pandang, serta sikap dan tindakan yang dipenuhi oleh hawa nafsu. Yang ironis lagi, nama Tuhan ikut diseret ke pusaran manipulasi yang telah berdenyut bersama jalan pikiran banyak orang sekarang ini.

Ekspresi pikiran dan batin yang demikian itu tentu saja perlu dipertanyakan ulang. Menurut hemat penulis, ada yang salah dari ekspresi dan sikap hidup yang demikian itu, meski terkadang tampak tulus di mata kita. Ketulusan, dalam arti kepasrahan, mungkin saja dilakukan seseorang. Maksudnya, pelakunya memang benar-benar tulus melakukannya. Kalau menangis, ya menangis karena benar-benar tangisan yang muncul dari ekspresi batin, dan bukan sesuatu yang dilakukan sekadar mencari simpati publik semata. Demikian juga kalau melakukan dakwah atau aktivitas apa pun, hendaknya juga dilakukan berdasarkan ketulusan yang muncul dari lubuk hati yang terdalam. Boleh jadi, ketulusan itu terjadi di dalam batin seseorang. Akan tetapi, persepsi-persepsi yang dipakainya untuk memaknai jenis pekerjaannya juga bisa menodai ketulusan hatinya.

Siapa memuji-muji seorang yang tidak layak dapat pujian, berarti dia mencelanya secara berlebihan. (Arif bijak)



Dulu, ketulusan tidak punya penafsiran lain selain ketulusan itu sendiri, khususnya di zaman ketika orang tak mengenal konspirasi atau manipulasi dalam proses kehidupan dunia. Akan tetapi, beda zaman beda pula kenyataan. Di sinilah kita menjumpai hal-hal yang sering bertolak belakang dengan apa yang selama ini kita harapkan. Memang, pada akhirnya, ketulusan adalah sebentuk laku batin, terutama menyangkut tentang bagaimana kita bersikap dan memberi arti atas banyak hal, mulai dari arti hidup, arti tindakan atau pilihan, bahkan arti sebuah pengorbanan.

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seni paling sulit diekspresikan adalah seni menata hati dengan ketulusan dan keikhlasan. Di sini, muncul sejumlah pertanyaan: Bagaimana kita memandang ketulusan itu? Sejauh mana kuat atau lemah argumen pikiran kita melandasi ketulusan itu? Seperti apa persepsi dan cara pandang kita untuk meletakkan ketulusan itu dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kita jalani? Untuk dan dengan tujuan apa kita melakukannya? Apakah ketulusan itu "menghinakan" diri kita atau tidak? Apakah ketulusan itu menjadi titik awal dari dedikasi dan

etos amal kita, atau sebaliknya, menjadi awal untuk mengelabuhi banyak hal dalam hidup ini?

Ilustrasi sederhananya adalah seperti sebuah cermin. Tak ada yang lebih tulus dari cermin, tempat kita menyapa setiap diri kita setiap harinya. Cermin berbicara dalam puncak kejujurannya: diam dan memberi tahu kepada kita apa adanya. Bila kita rapi, ia akan menampakkan gambar yang rapi pula. Bila kita berantakan, ia pun akan menampakkan diri kita yang berantakan itu. Bila wajah kita layu dan sembab, ia pun memberi tahu kita bahwa seperti itulah potret kita.

"Ketulusan" cermin seperti itulah kerja hati nurani kita. Itulah yang disebut fitrah, kata hati atau suara hati, selamanya dia tidak akan pernah berdusta. Ia akan selalu jujur, tulus dan berbicara dengan benar. Tetapi akal, pikiran, hawa nafsu, dan godaan setan-lah yang membuat kita menolak kejujuran dan ketulusan hati nurani itu. Persis seperti persepsi kita tentang wajah kita di depan cermin. Kita bisa merasa apa saja. Merasa hebat, ganteng, cantik, tetapi soal perasaan kita itu cermin tidak mau mengintervensi. Terserah pada penilaian diri kita sendiri. Kita bisa saja menilai dan merasa



Kedermawanan adalah menginfakkan harta dengan tidak berlebih-lebihan.
(Ulama)

seperti itu, tapi apa yang dikatakan cermin adalah memang yang benar-benar seperti adanya. Kita bisa jadi memanipulasi jiwa kita, hati kita, dengan pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya dilarang dan tidak dibenarkan. Mungkin kita merasa rapi padahal semrawut, atau sebaliknya kita merasa kurang cakep padahal sudah bertumpuk *make-up*.

Jadi, ketulusan seperti cermin itulah yang tidak menghinakan. Ketulusan yang tak terkontaminasi faktor lain, termasuk cara kita memaknai ketulusan itu, atau bahkan kepentingan lain yang mencari manfaat dari ketulusan itu. Bahkan, oleh perasaan kita tentang diri kita sendiri, asal saja kita benar-benar menjadikannya potret diri. Bila terlihat buruk kita segera memperbaiki diri. Dan, yang pasti kita harus menyadari kekurangan-kekurangan yang dengan jujur disampaikan cermin. Jangan sampai

Abdullah Ibnu Umar berkata, Rasulullah bersabda: Amal yang paling dicintai Allah adalah kamu memasukkan rasa gembira di hati orang muslim, atau menghilangkan kesulitannya, atau kamu membayarkan utangnya, atau kamu mengusir rasa lapar yang dialaminya.
(HR. ath-Thabrani)



seperti pepatah: Muka buruk, cermin dibelah! Semua ini sama persis untuk konteks perilaku kita. Bila nurani kita secara tulus mengatakan jenis pekerjaan atau tindakan yang kita rasa memang salah, segeralah tinggalkan, jangan justru memanipulasi ketulusan itu sendiri.

Sama halnya dengan ketulusan yang dimanipulasi oleh orang-orang malas. Ini tidak lebih baik dengan mereka yang memanipulasi ketulusan untuk stempel kebaikan atas jenis pekerjaan-pekerjaan yang buruk. Kemalasan, minimnya dedikasi, keengganan untuk berusaha, rendahnya etos kerja dengan alasan ketulusan dan kepasrahan adalah jenis kebohongan lain yang membahayakan.

Seperti kisah Qabil dan Habil, selalu ada makna yang berbeda untuk dua pekerjaan yang sama. Dua-duanya sama-sama mempersembahkan kurban, tetapi Qabil ditolak, sedang Habil diterima. Keikhlasan dan ketulusanlah yang membedakannya, atau seperti juga hewan-hewan qurban yang disembelih. Allah tidak menerima dagingnya, tapi menerima takwanya. Jadi, sembelihannya mungkin sama, jenis hewannya pun sama, tapi ketakwaannya yang berbeda. Demikian juga puasa. Mungkin dua

atau lebih orang sama-sama puasa dan sama-sama laparnya, tapi mungkin Allah hanya menerima yang satu dan tidak yang lain karena tingkat ketulusan mereka yang berbeda.

Pada semua contoh di atas, ada kalkulasi-kalkulasi performa yang sangat diperhitungkan. Qabil memilih persembahan yang buruk. Demikian juga soal hewan qurban, ia harus memenuhi syarat. Juga puasa, ia harus dijalankan dengan syarat dan tata cara tertentu pula.

Jadi, menjadi tulus saja belumlah cukup, namun memanipulasi ketulusan untuk segala bentuk kehinaan adalah tindakan kerdil yang tidak akan mendatangkan kemuliaan dalam hidup kita. (***)

Dengan Ketulusan Jiwa, Anda Menjadi Istimewa

Ketulusan adalah sebuah kata yang sulit dicarikan padanannya, tapi maknanya lebih dekat pada keikhlasan dan kejujuran. Keikhlasan dalam arti pengabdian yang tanpa pamrih dan kejujuran yang merupakan buah dari keimanan yang bersih. Tanpa ketulusan dan keikhlasan, amal apa pun akan sia-sia. Sebaliknya, dengan ketulusan dan keikhlasan, semua menjadi bermakna. Abu Sulaiman berkata: "Beruntunglah orang yang mengayunkan satu langkah kakinya secara benar, yang tidak menginginkannya kecuali karena Allah semata".

Akan tetapi, ketulusan yang kita maksud di sini bukanlah kepolosan atau keluguan. Ketulusan adalah perkara yang lahir dari hati seseorang. Ketulusan seperti inilah yang seringkali berbuah keistimewaan hingga dapat mengubah orang biasa menjadi luar biasa di mata Allah Swt.

1. Ketulusan dalam cinta

Elemen utama dari cinta adalah hati nurani dan akal. Akal pada dasarnya bertugas untuk mengenal apa yang sebaiknya harus kita cintai. Sedangkan hati nurani bertugas memelihara cinta tersebut dengan ketulusan yang tumbuh dari kesadaran akal ketika merespons secara sadar sebuah pilihan. Di dalam kehidupan ini, wujud cinta yang utama dan terindah adalah kecintaan makhluk pada Sang Khalik dan kemudian kepada Rasul-Nya.

Cinta yang sedang tertuju pada sesuatu akan tertanam di dalam hati dan membentuk dua tahapan. *Pertama*, rasa cinta akan membentuk pola dasar dan kaidah bagi perasaan, kehendak dan obsesi dalam hidup. Pada tahapan ini cinta terkadang diwujudkan dalam suatu peristiwa, ucapan, tindakan, hubungan sosial, kebenaran, dan laku. *Kedua,* kecintaan seseorang terhadap objek tertentu akan menjadi pusat segala sesuatu yang bergerak dalam nurani orang tersebut sehingga sama sekali tidak ada peluang bagi objek lain untuk masuk ke dalam hatinya. Artinya, manusia seperti ini akan selalu memandang objek cintanya sebagai obsesi ke mana saja ia menghadap dan mengarah. Mungkin karena

itulah tiba-tiba Ukasyah bertindak “aneh” ingin “mengqishas” Rasulullah di saat menjelang wafatnya, sementara sahabat yang lainnya sedang dirundung kesedihan yang tiada tara.

Kisahnya, siang itu, setelah mengimami shalat, nabi berdiri dengan payah, lalu berkhotbah: “Wahai sekalian manusia, aku adalah nabi kalian, yang menasihati kalian untuk berbuat baik dan menjauhi segala kemungkaran, aku adalah sahabat kalian. Siapa yang pernah aku sakiti, sengaja ataupun tidak maka sebelum aku meninggalkan kalian hendaklah ia mengambil “qishash” dariku. Mendengar permintaan itu, suasana masjid seketika menjadi hening. Tak seorang pun sahabat yang berani mengangkat kepalanya. Mereka semua diliputi suasana haru dan kesedihan. Sekarang bukan waktunya tersenyum apalagi bercanda.

Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong bekalnya dengan kerikil: membebaninya tapi tidak bermanfaat. (Ibnul Qayyim)



Di antara keagungan kehidupan dunia yang dapat dilihat dan dirasakan ialah kemampuannya untuk merangkum kesusahan dan kesedihan dengan kesenangan dan kebahagiaan.
(Arif bijak)



Setelah tiga kali nabi meminta dan mengulangi perkataan itu, berdirilah Ukasyah bin Mihsan. Ia berkata: “Wahai Rasulullah, ketika peristiwa Badar, onta yang engkau tunggangi berjalan beriringan dengan ontaku. Waktu itu, kau melecutkan cambukmu dan mengenai perutku. Aku tidak tahu engkau sengaja atau tidak!” Rasulullah menjawab: “Tidak ada maksudku kepadamu kecuali aku memang sengaja melakukannya.” Nabi lantas menyuruh Bilal untuk mengambilkan cambuknya di rumah putrinya, Fatimah.

Raut muka Ukasyah yang tampak serius membuat para sahabat marah melihat kelancangannya. Segera berdiri Abu Bakar dan Umar, disusul Ali dan terakhir Hasan dan Husein. Semua berkata: “Hai Ukasyah, kami tidak akan membiarkanmu menyakiti tubuh Rasulullah sedikit pun. Jika kau berkehendak, silakan lakukan qishash itu pada kami!” Rasulullah kemudian memberikan isyarat agar mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. “Duduklah kalian, Allah telah mengetahui kedudukan kalian yang mulia di sisi-Nya.”

Tidak lama kemudian, datanglah Bilal dengan membawa cambuk. Cambuk itu langsung diberikan

kepada Ukasyah: "Terimalah cambuk ini dan laksanakan keinginanmu!" Ukasyah pun berucap: "Wahai Rasulullah, ketika engkau mencambukku aku sedang tidak mengenakan baju. Aku ingin agar engkau juga tidak mengenakan baju." Nabi menjawab: "Baiklah," sambil melepaskan jubah yang menyelimuti tubuh lemahnya.

Tingkah polah Ukasyah tadi membuat suasana semakin tegang. Sebagian sahabat bahkan tak bisa mengendalikan emosinya. Kalau saja Rasulullah tidak mencegah mereka, mungkin Ukasyah sudah dipukul oleh mereka. Begitu Rasulullah melepas pakaiannya, Ukasyah melemparkan cambuk dari tangannya dan melompat memeluk nabi erat-erat, lalu menciumnya sambil menangis. Sahabat yang lain pun semakin heran dengan kelakuan sahabat yang satu ini. "Apa yang engkau inginkan, wahai Ukasyah?" tanya Rasulullah. Jawab Ukasyah: "Wahai Rasulullah, jiwaku adalah tebusanmu jika ada yang berani menyakitimu. Aku tahu bahwa hari ini adalah pertemuan kita yang terakhir karena sebentar lagi kau akan meninggalkan kami. Kalaupun nanti aku masuk surga tentu sulit bagiku bertemu denganmu karena derajat kita yang berbeda. Tapi, jika neraka

adalah tempatku, inilah kesempatan terakhir bagiku menatap wajahmu. Oleh karena itu, sebelum kita berpisah, aku ingin kulitku yang hina ini bersentuhan dengan kulitmu yang mulia." Rasulullah Saw. menangis mendengar ucapan Ukasyah ini lalu bersabda: "Wahai sahabat-sahabatku, jika kalian hendak melihat penduduk surga, lihatlah Ukasyah, ini karena ketulusan cintanya kepadaku." Para sahabat lantas berdiri dan memeluk Ukasyah. Mereka bergantian menciumnya sebagai penghormatan atas dirinya yang telah dijamin masuk surga karena cintanya yang tulus kepada Rasulullah Saw.

2. Ketulusan berbakti kepada siapa saja

Hidup kita tidak bisa lepas dengan pengabdian dan bakti. Utamanya kepada Allah, yang kita wujudkan dalam amaliah ibadah. Kepada sesama manusia juga ada bakti, misalnya bakti anak kepada orang tuanya, bakti seorang istri kepada suaminya, atau bakti para pemimpin kepada umat dan bangsanya. Semua itu telah diatur dalam Islam sebagai bagian dari kewajiban dan telah banyak kita laksanakan.

Apa dampak ibadah dan bakti yang kita lakukan itu pada pribadi kita? Mungkin tidak ada satu hasil



... dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A‘raaf : 31)

yang istimewa yang kita rasakan karena kita melakukannya tak ubahnya seperti orang awam melakukan perintah, sekadar menggugurkan kewajiban, tak lebih dari itu! Atau, mungkin karena tidak ada usaha maksimal untuk mencapai target-target tertentu dalam ibadah itu, sehingga semua berjalan tanpa iringan ketulusan dan keikhlasan. Padahal, jika kita mau, ada energi besar yang tersimpan di balik ketulusan itu. Seperti yang dicapai seorang bernama Uwais al-Qarni. Rasulullah, dalam banyak kesempatan, sering berpesan kepada sahabat-sahabatnya: “Jika suatu saat kalian bertemu Uwais, jangan lupa kalian meminta doanya.” Ternyata Rasulullah Saw. mengakui “kehebatan” doa orang yang tak pernah dilihatnya itu.

Membicarakan kehebatan doa Uwais mungkin tidak begitu penting. Yang lebih penting adalah

mengapa Uwais bisa mendapatkan kemuliaan dan keistimewaan itu di sisi Allah? Ternyata Uwais itu, menurut Rasulullah Saw., adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya, terutama setelah kepergian ayahnya. Baktinya kepada sang ibu bukan semata karena ketakutannya kepada Allah, atau karena ingin membalas jasa-jasa orang tuanya, tapi ia melakukannya dengan penuh keikhlasan. Ia merawat ibunya yang telah tua renta. Ia siapkan makan dan minumannya. Bahkan, kebutuhan ibu-nya selalu ia penuhi sebelum ibunya meminta. Ia menjaga akhlaknya di depan ibunya. Tidak sedikit pun ia berani menyakiti hati ibunya.

Ketulusan ini terbukti ketika dia sama sekali tidak segan, apalagi mengeluh, menggendong ibunya dari Yaman ke Makah untuk menghajikan ibunya, seperti yang telah ia cita-citakan. Kemiskin-an dan perjalanan melintasi padang pasir sepanjang puluhan ribu kilometer di bawah terik matahari, baginya bukanlah halangan. Hasil dari ketulusan itu adalah kedekatannya dengan Allah, yang mungkin tidak pernah ia bayangkan hal itu bisa terjadi.

3. Ketulusan hati dan kecintaan kepada sesama

Allah berfirman: "Ingatlah, tiada kalian mencapai kebaikan, sebelum kalian mendermakan sebagian dari harta yang kalian senangi kepada yang membutuhkan. Dan, ketahuilah, apa pun yang kalian dermakan, Allah Maha Mengetahui" (QS. Ali Imran: 92). Begitu ayat tersebut disampaikan Rasulullah, segeralah para sahabat mendermakan apa-apa yang mereka cintai kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Misalnya, ada sahabat yang mendermakan kebun tercintanya, kuda kesayangannya, sebagian hartanya, dan segala kelebihan yang mereka miliki. Bagi orang yang punya harta banyak, mendermakan sebagiannya tentu tidak menjadi beban. Akan tetapi, bagi yang tidak punya, atau orang yang hanya bisa memenuhi kebutuhan dirinya, tentu akan segera terlihat adakah ketulusannya telah mengalahkan kepentingan pribadinya?

Suatu hari, Abu Thalhah dan istri belum sedikit pun mencicipi makanan. Rasa lapar mendera perut mereka. Siang itu, Abu Thalhah memang tidak mendapatkan cukup makanan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bukan cuma siang itu, tetapi

sudah sangat sering ia sekeluarga kekurangan makanan. Ketika senja tiba, Rasulullah kedatangan seorang tamu di masjid. Usai shalat Maghrib dan Isya, Nabi Saw. meminta Abu Thalhah untuk menjamu tamunya di rumahnya. Tapi, alangkah sedihnya ketika istrinya berbisik bahwa hidangan makan yang ia miliki hanya satu piring saja, yakni hanya untuk Abu Thalhah saja.

Abu Thalhah teringat ayat di atas, lalu mereka segera mengatur siasat. Abu Thalhah segera kembali ke ruang tamu, lalu dipanggillah sang istri untuk menyiapkan makan malam bersama. Tiba-tiba lampu mati (dipadamkan istrinya, waktu itu masih semacam lampu teplok), lalu Abu Thalhah menyodorkan satu piring makanan untuk tamunya itu, sedang ia sendiri pura-pura makan padahal piring yang dipegangnya kosong tanpa isi. Setelah tamu kenyang, diantarlah ia ke kamar tidur untuk istirahat.

Jangan melihat kecilnya kesalahan (pelanggaran). Tapi lihatlah terhadap "Siapa" Anda melanggar. (Arif bijak)



Siapa dikaruniai Allah kenikmatan, hendaklah dia bertauhid dan bersyukur kepada Allah. Dan siapa merasa diperlambat rezekinya, hendaklah dia banyak beristighfar kepada Allah.
(HR. Imam al-Baihaqi, ar-Rabi'i)



Begitu waktu subuh tiba, Thalhah membangunkan tamunya, lalu bergegas menuju masjid. Tidak ada yang tahu kejadian itu. Dan, ketika Rasulullah melihat Abu Thalhah, ia tersenyum sambil berkata: "Wahai Abu Thalhah, Allah amat kagum melihat ketulusanmu menjamu tamumu tadi malam." Bahkan, Allah telah menurunkan ayat yang spesial untuknya, yakni QS. al-Hasyr: 9. Apa yang dilakukan Abu Thalhah hanyalah dorongan ketulusan hatinya. Ia tidak mengharap apa-apa, namun karena ketulusannya Allah menjadi ridho dan kagum kepadanya.

4. Ketulusan dalam memberikan pertolongan

Rasulullah pernah bercerita: "Ada seorang laki-laki yang tidak pernah berbuat baik selain kebiasaannya memberikan pinjaman utang kepada orang lain. Suatu hari, ia berkata pada pembantunya: Ambillah berapa pun yang disetorkan, jangan mempersulit orang dan sering-seringlah memberi maaf, mudah-mudahan Allah berkenan mengampuni kita." Setelah laki-laki itu meninggal, Allah bertanya: "Apakah kamu pernah berbuat baik?" Ia pun dengan jujur menjawab: "Tidak, hanya saja saya

punya seorang pembantu dan aku biasa memberikan pinjaman kepada orang lain. Ketika aku meminta pembantuku menagih utang, aku selalu berpesan kepadanya: Ambillah berapa pun yang diberikan, jangan mempersulit orang dan sering-seringlah memberi maaf, mudah-mudahan Allah mengampuni kita." Kemudian Allah Swt. berkata: "Cukup, Aku telah mengampunimu!" (HR. Abu Hurairah).

Hadits di atas menegaskan bahwa hanya amal kebaikan yang dilandasi dengan ketulusanlah yang menjadi hitungan Allah. Tak ada kata lain, ketulusan adalah pilihan yang harus mengawali setiap amal kita. Sebagaimana sabda Rasulullah kepada Mu'adz bin Jabal: "Murnikanlah agamamu, niscaya cukup bagimu dengan amal yang sedikit."

Kita tidak boleh puas dan merasa cukup dengan ibadah yang kita kerjakan. Sebab, betapapun banyaknya ibadah kita tidaklah dapat menjadi penebus bagi surga Allah yang dijanjikan-Nya buat kita. Meskipun amal kita dinilai kecil oleh manusia, tetapi bila ia dilakukan dengan ikhlas, *insya Allah* nilainya menjadi besar di sisi Allah yang Mahasegala. (***)

Berhati-Hatilah, Ketulusan Hati Pun Dapat Sia-Sia

Ketulusan biasanya terkait dengan pemberian. Jika tulus adalah unsur batinnya, pemberian adalah unsur lahirnya. Memberi dengan tulus adalah memberi dengan dorongan hati, bukan karena terpaksa. Memberi dengan keikhlasan dan kesadaran, bukan untuk menipu atau menjilat, dan bukan sekadar pancingan terhadap sesuatu manfaat untuk kepentingan pribadi. Meskipun demikian, ketulusan tidak selalu berarti pemberian yang tanpa perhitungan. Ada banyak ketulusan yang bermakna "negatif" bagi orang yang melakukannya.

Lalu, bagaimana agar ketulusan yang kita sampaikan kepada orang lain benar-benar tepat dan membawa manfaat?

Pertama, seyogianya Anda mengiringi ketulusan itu dengan kemampuan yang baik dan profe-

sional, jangan hanya mengandalkan niat semata. Mengapa demikian? Karena jika tak didukung kualitas pekerjaan yang baik, ketulusan bisa-bisa tidak bermanfaat bagi orang lain. Niat baik, atau katakanlah ketulusan yang melatari seseorang dalam memberikan sesuatu, bisa berakhir pada keadaan yang kontra produktif, bahkan bisa mengganggu atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Ada kisah menarik tentang hal di atas, seperti diceritakan oleh Jalaluddin Rumi di dalam kitabnya, *Matsnawi*. Dahulu, katanya, ada seorang muadzin bersuara jelek di negeri yang mayoritas berpenduduk non-muslim. Meski suaranya jelek, ia tetap saja melakukan adzan memanggil orang-orang untuk shalat. Banyak yang memberinya nasihat agar tidak adzan. "Bukan tidak mungkin suara kamu menyebabkan terjadinya kerusuhan dan pertengkaran di antara kita dengan mereka (non-muslim)," ujar salah seorang temannya. Tetapi sang muadzin tetap adzan dan ia merasa bahagia dengan melantunkan adzannya yang tidak bagus itu di tengah masyarakat non-muslim. Ia merasa seakan mendapat kehormatan untuk memanggil shalat di sebuah negeri di mana orang-

orang tidak pernah menjalankan shalat. Ia bahkan adzan dengan penuh ketulusan. Sementara banyak kaum muslimin mengkhawatirkan dampak adzannya yang tak enak itu bagi umat non-muslim.

Setelah cukup lama, di suatu pagi, seorang non-muslim datang menemui sekelompok kaum muslimin dengan mengenakan jubah dan membawa lilin dan manis-manisan. Ia mendatangi mereka dengan sikap bersahabat dan bertanya: "Katakan kepadaku di mana muadzin itu tinggal? Tunjukkan di mana dia yang suaranya selalu menambah kebahagiaan hatiku?" Demikian non-muslim tadi bertanya. "Kebahagiaan macam apa yang kau peroleh dari suara muadzin yang jelek itu?" tanya seorang muslim kepada si penanya.

Lalu, non-muslim itu bercerita: "Suara muadzin itu menembus masuk ke ruangan gereja tempat kami tinggal. Aku mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik dan bermoral baik. Ia ingin sekali memeroleh jodoh seorang muslim. Ia mempelajari agama dan tampaknya tertarik masuk Islam. Kecintaan pada Islam sudah tumbuh di dalam hatinya. Aku sendiri sejujurnya tersiksa, gelisah, dan terus-menerus dilanda kerisauan memi-



Pangkal semua dosa ada tiga perkara: (1) Kesombongan, (2) Rakus, dan (3) Iri dengki (Ibnu Al-Qoyyim)

kirkan anak gadisku itu. Aku khawatir dia masuk Islam dan aku tahu tidak ada obat yang dapat menyembuhkan dia. Sampai suatu saat, anak perempuanku mendengar suara adzan yang dikumandangkan oleh lelaki itu. Ia pun bertanya: 'Suara apa yang tak enak ini? Sungguh, suara ini mengganggu telingaku. Belum pernah aku mendengar suara sejelek ini di tempat-tempat ibadah atau gereja.'"

"Saudara perempuannya menjawab: 'Suara itu adalah suara adzan, panggilan beribadah bagi orang-orang Islam. Dan, adzan adalah ucapan pertama dari seorang yang beriman.' Ia hampir tidak mempercayainya, lalu dia bertanya kepadaku: 'Ayah, apakah betul suara yang jelek itu suara untuk memanggil orang shalat?'

"Ketika ia sudah diyakinkan bahwa betul suara itu adalah suara adzan, wajahnya pun berubah

pucat. Dalam hatinya tersimpan kebencian pada Islam. Begitu aku menyaksikan perubahan itu, aku merasa dilepaskan dari segala kecemasan dan penderitaan. Tadi malam aku sudah bisa tidur nyenyak, dan kenikmatan yang kuperoleh ini tidak lain karena suara adzan yang dikumandangkan oleh muadzin itu.”

Non-muslim tadi pun melanjutkan: “Betapa besar rasa terima kasih saya kepadanya. Bawalah saya bertemu orang itu. Saya akan memberikan seluruh hadiah ini.”

Ketika ia bertemu muadzin itu, ia pun berkata: “Terimalah hadiah ini karena engkau telah menjadi juru selamatku. Berkat kebaikan yang telah kau lakukan, aku sekarang terlepas dari penderitaan. Sekiranya aku memiliki kekayaan dan harta yang banyak, pasti akan aku tuang kantongmu dengan emas.”

Demikian kisah yang ada dalam kitab *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi. Terlepas dari benar tidaknya kisah di atas, yang pasti kisah itu merupakan contoh tentang amal yang dilakukan seseorang dengan penuh ketulusan tetapi tidak disertai profesionalitas, sehingga berdampak kurang baik,

Jika Anda ingin sesuatu dikerjakan dengan baik, hendaklah Anda mengerjakannya sendiri. Seorang penyair berkata: *Tak ada yang dapat menggaruk tubuh Anda yang gatal dengan tepat kecuali kuku Anda sendiri*. Oleh karena itu, kerjakanlah sendiri semua urusan Anda.
(Arif bijak)



bahkan mengurangi kemuliaan dan harga diri pelakunya. Seandainya muadzin tadi berhenti adzan, atau berusaha memperindah suaranya, mungkin perempuan muda yang hendak masuk Islam dan ingin memiliki suami muslim tadi akan tersentuh hatinya dan segera mewujudkan rencananya.

Kedua, ketulusan haruslah berupa kemaslahatan untuk orang banyak. Yang dimaksud di sini adalah segala bentuk kebaikan dan bantuan yang kita berikan kepada orang lain haruslah berwujud kebaikan untuk orang banyak. Oleh karena itu, ketulusan haruslah membawa dampak manfaat. Sebuah pemberian yang sama sekali tidak membawa dampak bagi kebaikan orang lain, bisa dikategorikan sebagai sia-sia.

Mungkin kita perlu menyimak sebuah pengalaman menarik yang disampaikan Abbas as-Sisi, seorang juru dakwah asal Mesir. Ia pernah terjebak di dalam gerbong kereta yang mengalami kerusakan mesin sehingga para penumpang kereta merasa letih dan perjalanan terasa lama dan membosankan. Dalam kondisi seperti itu, Abbas as-Sisi yang kebetulan membawa beberapa potong roti menawarkannya kepada sejumlah penumpang. Mereka menerimanya dengan sangat gembira, lalu

Abbas as-Sisi berkenalan dan memberi berbagai informasi untuk kepentingan dakwah Islam.

Abbas as-Sisi juga punya pengalaman lain saat ia dengan tulus membantu orang tanpa memperhatikan maslahat apa yang akan diterimanya. Ia tertarik dan ingin menolong orang lain, itu saja. Caranya, ia datang ke stasiun kereta api, lalu mengangkat koper penumpang dari dalam kereta untuk diturunkan. Ia sama sekali tidak mendapat upah untuk pekerjaannya itu. Siapa sangka, Abbas justru digiring ke pos keamanan lantaran ia dituduh pencuri tas dan barang-barang milik penumpang.

Demikianlah! Ketulusan hati dalam memberi atau menolong sesama haruslah pula disertai sikap dan tindakan yang benar secara umum. Niat baik saja tidak cukup. Sebab, tak ada orang lain yang tahu apa yang ada di hati kita. Demikian juga, kita tak bisa tahu apa yang ada di hati orang lain. Yang kita tahu adalah apa yang tampak secara lahiriah (*zhahir*). Kita tak tahu apa yang ada di dalam benak atau batin *(Nahnu nahkumu bi azh-zhawâhir, wallâhu a'lamu bi as-sarâir)*.

Ketiga, seyogianyalah Anda bersikap dan berlaku tulus saat dibutuhkan. Artinya, jangan sembarang memberi bantuan atau pertolongan kepada

orang, meskipun menurut perkiraan kita orang itu memerlukan bantuan kita. Mengapa? Sebab, perkiraan kita itu belum tentu benar. Bisa jadi ketulusan kita untuk membantu dalam kondisi seperti itu justru berakibat tidak baik bagi orang yang kita bantu. Di sini, sikap kehati-hatian sangatlah diperlukan. Hal ini bukan berarti kita enggan atau berat hati untuk menolong sesama, melainkan kita harus memperhatikan situasi dan kondisi seseorang yang kita tolong.

Di dalam Islam, kita sudah mengenal konsep zakat. Zakat yang telah dikumpulkan amil (petugas zakat) tidak boleh dibagikan kepada semua golongan. Di sini ada skala prioritas. Di dalam Al-Qur'an, ada delapan kelompok orang yang berhak menerima zakat yang sudah masyhur di kalangan umat Islam, yakni dari golongan kaum fakir miskin sampai *ibnu sabil*. Dari delapan kelompok itu, tidak dengan sendirinya kelompok pertama harus diutamakan. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis, zakat bahkan tidak dibagikan ke kelompok fakir miskin, melainkan untuk para pemuda dan pemudi yang masih lajang yang membutuhkan biaya untuk pernikahan, juga untuk kaum *ghârimin* (orang-orang yang terjerat utang).

Kasus zakat di atas hanyalah salah satu kasus yang menunjukkan pada kita betapa seseorang yang hendak menolong orang lain itu tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu yang logis dan rasional. Maksudnya, individu, kelompok, atau golongan yang hendak kita tolong tadi hendaknya adalah orang-orang yang memang membutuhkan uluran tangan kita.

Masalahnya sekarang, bagaimana kita bisa tahu kalau orang lain butuh pertolongan kita? Bukankah sebaik-baik pemberian adalah memberikan sebelum orang memintanya? Jika kita memberi setelah orang memintanya maka alasannya akan banyak pula; bisa karena malu jika tidak memberi dan takut disangka sebagai pelit. Atau, bisa juga agar dipandang sebagai penolong. Allah berfirman: "Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat



Rencana jahat apabila terdapat pada diri seseorang maka akan kembali akibatnya kepadanya. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. (QS. Fathir: 43)

(untuk berjihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi. Orang yang tak tahu akan menyangka mereka sebagai orang kaya karena menahan diri dari meminta-minta, namun kamu akan mengenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta secara mendesak. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan di jalan Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah: 273).

Kalau kita bertemu orang-orang dengan ciri-ciri seperti di atas, hendaknya kita tidak menganggap mereka sombong; bisa jadi mereka mempunyai alasan mulia, misalnya, mereka tidak ingin menjadi beban bagi orang lain, dan di luar pun mereka mungkin tetap bekerja. Mungkin mereka itu termasuk orang-orang yang mencoba menjaga diri. Dan, menolong orang-orang demikian itu tak akan membuat kita rugi untuk selamanya. Rasulullah bahkan menjanjikan bahwa Allah akan selalu menolong hamba-Nya sepanjang hamba itu menolong saudaranya. Oleh karena itu, kalau kita ingin banyak ditolong oleh Allah, kita harus banyak menolong orang lain. Singkatnya, semakin banyak kita menolong, semakin besar peluang kita untuk ditolong oleh Allah.

Keempat, ketulusan harus diwujudkan secara proporsional dan tidak berlebihan. Berlebihan dalam hal apa pun tidak diperbolehkan. Kalau seseorang memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, hendaknya jangan sampai ia berbuat zalim dengan mengabaikan tanggung jawab itu. Dalam konteks ini, kita tidak boleh emosional dalam menafkahkan harta kita karena pada dasarnya apa yang kita lakukan itu merupakan amal ibadah dan target utamanya adalah ridho Allah. Rasulullah bahkan pernah menolak pemberian infak seorang sahabat yang dianggap tidak proporsional dan berlebihan. Kisah ini dialami oleh sahabat bernama Saad bin Abi Waqqash yang sedang sakit dan dikunjungi oleh Rasulullah. Saad khawatir jika sakitnya itu akan membawanya pada kematian.

Ia berkata: "Wahai Rasulullah, saya sedang menderita sakit dan saya memiliki harta yang banyak. Tidak ada yang mewarisinya kecuali seorang anak perempuan. Apakah saya bersedekah dengan 2/3 dari hartaku?"

Rasulullah menjawab: "Tidak".

Saad lalu bertanya lagi: "Kalau saya bersedekah separonya? Rasulullah pun menjawab: "Sepertiga

Tidak akan dimengerti arti berjalan kaki kecuali oleh orang yang pincang. Dan tidak dapat dimengerti arti kesehatan kecuali oleh orang yang sakit.
(Pepatah)



saja, wahai Saad, dan itu pun sudah banyak. Sesungguhnya kamu meninggalkan anak keturunanmu dalam keadaan kaya itu lebih baik dari engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta" (HR. Al-Bukhari).

Kelima, ketulusan yang kita berikan harus jatuh ke tangan orang yang tepat. Hal seperti ini pernah terjadi pada kaum Nabi Musa. Musa diperintahkan Allah menyuruh kaumnya menyembelih sapi sebagai isyarat supaya penghormatan mereka kepada sapi yang mereka sembah menjadi hilang. Akan tetapi, ketulusan Nabi Musa dalam menyampaikan perintah Allah itu mendapat tanggapan yang buruk dari kaumnya. Mereka mengira Nabi Musa akan memperolok-olok mereka. Setelah Nabi Musa membantah tuduhan itu, mereka kemudian bersedia menyembelih binatang itu. Tapi, tampaknya mereka belum sepenuh hati menerimanya, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan mereka yang meminta kemudahan dari Nabi Musa. Musa memang tidak mengeluh dengan sifat kaumnya (Bani Israil) yang banyak bertanya. Oleh karena itu, ia terus saja melayani permintaan kaumnya, walaupun ia tahu bahwa apa yang dilakukan kaumnya hanya akan mempersulit diri mereka sendiri.

Seburuk-buruk sifat seorang adalah kikir dan takut yang berlebihan. (HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad)



Di akhir kisah, Allah benar-benar mempersulit mereka (Bani Israil) dengan menyuruh mereka menyembelih sapi betina dengan ciri tertentu, yaitu sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak sawah, tidak digunakan untuk mengairi tanaman, tidak cacat, dan tidak ada belangnya. Hampir saja mereka tidak melakukan kewajiban ini karena kesulitan untuk menemukan sapi dengan kriteria seperti yang disebutkan di atas. Kisah ini hanya menunjukkan kepada kita bahwa ketulusan yang diberikan kepada orang yang tidak memiliki keimanan yang mantap pada akhirnya akan menyulitkan diri mereka sendiri.

Keenam, ketulusan itu tidak boleh menciptakan ketergantungan bagi orang lain. Motivasi seseorang meminta pertolongan itu bermacam-macam. Ada yang meminta karena sudah tidak punya

pilihan lain lagi, ada juga yang memang gemar meminta pertolongan orang lain. Untuk kelompok terakhir ini, meminta boleh jadi menjadi "profesi" yang dianggap wajar untuk dijalani. Oleh karena itu, kita perlu melihat kondisi riil orang yang hendak kita bantu. Kalau memang kondisinya kritis, lebih parah dibanding kita, sudah seyogianya kita jadikan hal itu sebagai ladang amal bagi kita. Akan tetapi, penting dicatat, jangan sampai apa yang kita lakukan itu menyebabkan kemudaratan bagi orang lain. Maksudnya, hendaknya jangan sampai orang yang kita bantu tadi menjadi tergantung kepada kita. Di sini, kita perlu melakukan sebentuk pemberdayaan untuknya. Kalau tidak, yang akan tercipta adalah budaya ketergantungan dan kemalasan. Sifat malas sendiri adalah sifat yang tercela di dalam Islam. Rasulullah sangat benci kepada orang yang malas.

Sebagai pungkasan bab ini, penulis hendak menegaskan kembali bahwa ketulusan itu adalah sebentuk iktikad yang harus terus dipelihara, dan ia harus tetap ada di dalam setiap pemberian kita kepada orang lain. (***)

Jagalah Hati dari Rasa Waswas, dan Biarkan Kebahagiaan Itu Datang

Salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang bicara secara jelas tentang bahaya waswas adalah Surat an-Nas. Surat ini, pada setiap akhir ayatnya, selalu diakhiri dengan huruf sin (*sîn*) yang bila dilafalkan akan terdengar bunyi desis. Desis huruf sin ini seakan mengajak kita untuk selalu ingat akan bahaya waswas itu sendiri.

Umum diketahui, waswas adalah penyakit yang sangat berbahaya. Ia bisa menggerogoti sebagian besar otak dan hati seseorang dan menghambatnya untuk melangkah maju karena terlalu banyak perhitungan, alias "takut" risiko. Padahal, sebuah kesuksesan atau keberhasilan itu tidak mutlak hanya dengan pikiran rasional semata. Kesuksesan dan keberhasilan lebih ditentukan beberapa faktor, di antaranya: keberanian, kesanggupan berkorban, dan hal-hal tertentu yang terkait dengan kematangan emosional dan spiritual.

Dalam konteks di atas, mungkin kita perlu mengambil iktibar dari para ibu yang tak pernah ragu atau waswas untuk menyusui bayi-bayinya, atau para petani yang tidak pernah bertanya adakah benih-benih yang ditanamnya sampai pada usia panen dan menghasilkan kekayaan yang bisa mengangkat mereka dari lumpur kemiskinan? Mereka bertindak tanpa waswas dan mantap menjalani pekerjaan dan segala yang menjadi tanggung jawabnya.

Waswas bukan hanya merupakan penyakit hati yang membuat seseorang ragu dalam melangkah dan menjadi takut dalam mengambil keputusan lantaran yang terbayang di depan matanya hanya risiko dan kegagalan. Waswas juga, dan ini jauh lebih berbahaya, adalah penyakit hati di mana seseorang selalu dihantui perasaan takut atau khawatir yang



Kita memang tidak bisa memilih masalah apa yang menghadang. Tetapi yang pasti, kita bisa memilih cara dan bagaimana mengatasinya. (Arif Bijak)

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan gurauan belaka. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.
(QS. Muhammad: 36)



berlebihan tidak memperoleh apa-apa yang diinginkan. Akibatnya, seseorang tidak pernah merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam menjalani hidup.

Lebih fatal lagi, seseorang yang punya penyakit hati seperti di atas bisa menjadi kehilangan kepekaan terhadap sesama. Ia menjadi demikian rakus dan terus memburu kenikmatan duniawi semata. Mengapa? Karena hatinya tak pernah *ajeg*, hatinya tak pernah tenang dan tenteram. Ia khawatir, misalnya, kehilangan kesempatan memperoleh kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Perasaan khawatir ini boleh jadi karena ia terpancing (lebih tepatnya cemburu) dengan apa yang dimiliki oleh orang lain yang lebih kaya darinya. Akibat yang ditimbulkan dari sikap dan perilaku yang demikian ialah: sebuah cara hidup yang hedonis.

Sikap hidup hedonis jelas berbahaya. Pelakunya tidak saja menjadi tidak peka kepada sesama, bahkan kepada Tuhannya pun ia bersikap acuh dan setengah hati saja. Ia tak lagi menganggap Tuhan sebagai Eksistensi yang penting dalam hidupnya. Demikian juga sikap dan pandangannya terhadap agama dan nilai-nilai religiusitas.

Di dalam pandangan hedonisme, hidup hanyalah kesempatan memburu kenikmatan setinggi-tingginya. Dan, pada puncak tertingginya, hedonisme ini sangat mungkin dianggap sebagai “agama”, atau menggantikan makna agama bagi pelakunya. Jika di dalamnya ada Tuhan, itu pastilah Tuhan yang sudah dijinakkan oleh sikap dan pandangan hidup yang demikian.

Mungkin saja pembaca ada yang bertanya, Tuhan seperti apa yang diajarkan “agama” hedonis ini? Tak salah lagi, “agama” hedonis memandang Tuhan sebagai sesuatu yang tak penting, bahkan menjadi penghalang bagi upaya pelakunya untuk menikmati hidup. Mengapa? Karena Tuhan memandang kebahagiaan duniawi ini bersifat sementara, tidak kekal, dan dengan demikian tak seharusnya melalaikan umat manusia dari kehidupan yang lebih penting, yakni akhirat. Tuhan melarang kita menjadikan kesenangan (fisik/materi) sebagai tujuan utama hidup. Tuhan bahkan mengajarkan kita agar peka dengan derita dan problem sosial lainnya. Tuhan juga mengajarkan kepada kita agar mendengar jerit tangis dan rasa lapar yang menimpa saudara dan sesama kita.

Sementara hedonisme? Ia telah membuat mulut-mulut, wajah-wajah, dan tubuh-tubuh yang tampak halus dan wangi menjadi berlumur najis. Hedonisme hari ini telah mengajarkan umat yang dulunya selalu terbekali kerangka dasar berpikir lurus melalui majelis-majelis ilmu di masjid-masjid, jernih akidah mereka, akurat ibadah mereka dan mulia akhlak mereka, kini mereka beralih menjadi juru mode yang mengharuskan kaum perempuan membuka kepala sampai belahan dada, menarik pakaian yang menutupi kaki, betis dan paha mereka, kecuali saat mengunjungi keluarga yang tertimpa musibah. Yang penting bergaya dan bersikap kebarat-baratan dan kebarat-baratan dianggap sama dengan modern.

Filsuf mereka mengajarkan ajaran tinggi yang menggantikan sakralnya pernikahan syar'i dengan nafsu yang bebas dari ikatan-ikatan iman. Intelektual mereka telah jadi tukang yang melayani kepentingan "penghancur" akidah umat dengan teror penyetaraan lintas kepercayaan yang mereka katakan lintas iman, padahal lintas iman itu bisa jadi menyebabkan kufur.

* * *

Orang bodoh selalu mengeluh dan mengadukan nasibnya kepada manusia. Itulah puncak kedunguan tentang tempat pengaduan. Sekiranya ia mengenal Tuhannya, pasti ia tidak mengadu kepada mereka. Seandainya ia mengenal hakikat dan ketidakmampuan manusia, pasti ia hanya akan mengadu kepada-Nya. (Ulama)



Lima kali kata *an-nâs* (artinya: manusia) diulang dalam enam ayat di atas, dan tidak digantikan dengan kata ganti (*dhamir*). Mereka berhadapan dengan musuh dalam selimut yang terbesar, yakni rasa waswas. Sejarah mencatat betapa kerakusan, kedengkian, persaingan, kecurangan atau kebakhilan, telah menjadi pengobar pertarungan antarmanusia. Tetapi, bukankah akar mereka satu? Karena waswas tidak kebagian maka orang menjadi rakus; karena waswas akan terlampaui teman sejawat, orang menjadi pendengki; karena waswas tidak dapat mengejar "prestasi" cepat kaya, orang menjadi koruptor.

Waswas telah mendesis di telinga dan hati anak-anak Nabi Yaqub, bahwa mereka akan terkalahkan oleh Yusuf dan Benyamin. Oleh karena itu, mereka berkeinginan membunuhnya. Kisah ini direkam oleh Al-Qur'an: "Bunuhlah Yusuf atau buang saja ia ke suatu tempat, niscaya perhatian ayah tertuju hanya untuk kalian saja" (QS. Yusuf: 9). Karena waswas jualah Zulaikha menuntut agar Yusuf dipenjarakan atau disiksa. Kemarau adab yang mengeringkan seluruh padang pasir hatinya, gagal mereguk air dari oase terlarang. Tetapi apa obat bagi rindu dendamnya yang tidak tertahan dan kecewanya ditolak Yusuf? Penjara! Dan, apa yang paling mewakili perih sakit hati disiram cuka kekecewaan terpelanting dari menikmati kesenangan fisik seorang pemuda yang ternyata mampu menjawab dengan pasti: "Aku takut kepada Allah" (QS. Yusuf: 23).

Pada kasus lain, apa yang membuat Abdullah bin Ubay menjadi munafik? Hatinya penuh kemunafikan, kekufuran, dan kebencian, tetapi tak mampu melawan secara terbuka. Waswas telah menyanderanya karena ketaatan kepada Allah dan Rasul dia anggap sebagai kehinaan baginya sebagai mantan kandidat pemimpin tertinggi Madinah.

Hei manusia yang mendengarkan seruan kesengsaraan,
telah memanggilmu dua tanda kematian: uban dan kerentaan.
Jika kamu tidak menyimak peringatan,
apa gunanya dua karunia di kepalamu: pendengaran dan penglihatan.
(Syair M. Abdullah bin Hayyan)



Hati yang bersih dari waswas membuktikan, sejarah memang dibangun oleh para pemberani. Kepungan Fir'aun dan bala tentaranya di belakang dan hadangan laut di depan, ternyata bukan kekuatan absolut yang menentukan masa depan mereka. "Tidak, kita tidak akan binasa karena bersamaku ada Tuhanku, ia akan membimbingku," (QS. asy-Syu'ara: 61-62). Tidak ada jalan kembali, ketukkan tongkatmu dan kemenangan akan membentang.

Wahai Saudaraku, mari bercermin! Berapa banyak noktah yang menodai kita dalam kebersamaan di dunia ini? Sebuah perjalanan panjang yang kita tempuh bersama-sama pasti menyisakan debu dan kotoran pada diri kita meski kadarnya berbeda-beda. Akan tetapi, di dunia ini kita memang saling membutuhkan. Dan, di dunia ini, kita harus terus berjalan seiring. Setiap orang memerlukan orang lain yang bisa memberikan keberanian dan mengusir ketakutan karena kesendirian. Kita, satu sama lain, saling memerlukan kehadiran pendamping yang saleh, teman yang bisa saling membantu bak dua telapak tangan yang saling membersihkan satu sama lain. Renungkan, wahai Saudaraku, bahwa masing-masing kita adalah salah satu dari dua telapak tangan itu!

Negeri akhirat itu Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Dan, balasan baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.
(QS. al-Qashash: 83)



Jika dalam perjalanan duniawi, Rasulullah memerintahkan kita untuk memiliki teman, jelas juga bahwa perjalanan ukhrawi lebih perlu lagi. Kita lebih membutuhkan teman dalam bekerja di jalan Allah berupa melakukan amal saleh, memberikan hak-hak manusia dan berjalan di jalan Allah. Orang yang menyendiri melakukan amal-amal ini, akan ditemani setan. Dan, setiap kali terjadi pertambahan jumlah orang yang menemaninya, semakin sulitlah setan untuk menguasainya.

Saudaraku, mari simak sabda Rasul berikut: "Seorang pengendara berpotensi ditemani oleh setan, demikian juga dua orang. Barulah tiga orang pengendara bisa disebut pengendara yang banyak (baca: sulit diganggu oleh setan)" (HR. Malik, Abu

Dawud, dan Turmudzi). Maksud pengendara yang banyak adalah karena jumlah yang banyak semakin meminimkan penguasaan setan atas mereka. Dalam hadits lain disebutkan: "Siapa di antara kalian yang ingin menikmati taman surga, hendaklah ia berjamaah karena setan itu bersama orang yang sendiri, dan ia akan menjauh dari orang banyak" (HR. Ahmad Turmudzi dan Hakim).

Meskipun demikian, kita harus berhati-hati karena kebersamaan dan kedekatan kita di jalan duniawi ini tetap menyimpan jerat-jerat yang membuat kita terjatuh. Hal itu karena di jalan ini tetap ada lubang dan persimpangan yang menyesatkan kita. Kondisi inilah yang disinggung oleh Ibnu al-Qoyyim dengan pernyataannya bahwa berkumpulnya orang-orang beriman tetap menyimpan bahaya yang harus diwaspadai. Menurut Ibnu al-Qoyyim, ancaman bahaya itu ada tiga. *Pertama*, ketika dalam perkumpulan itu antara satu dengan yang lain saling menghiasi dan membenarkan. *Kedua*, ketika dalam perkumpulan itu pembicaraan dan pergaulan di antara mereka melebihi kebutuhan. *Ketiga*, ketika pertemuan mereka menjadi keinginan syahwat dan kebiasaan yang justru menghalangi mereka dari tujuan yang diinginkan.

Saudaraku, kita perlu bersabar, baik bersabar dari kekasaran, kesalahpahaman, keburukan dalam berbagai bentuknya yang dilakukan teman. Alasan paling dasarnya adalah karena manusia tidak pernah terlindung dari kekeliruan dan kekurangan, sehingga Fudhail bin Iyadh mengatakan: "Siapa yang ingin punya saudara yang tidak memiliki aib, tanpa kekurangan, ia tidak akan memiliki saudara." Bahkan, Abu Darda mengatakan: "Kata-kata keras dan kasar dari seorang saudara masih lebih baik ketimbang engkau kehilangan saudara."

Saudaraku, di sinilah rahasianya keutamaan seorang yang bisa bertahan dan bersabar dengan kondisi orang sekitarnya dibanding orang yang menyepi dan tak mau berinteraksi dengan orang lain karena tidak sabar dengan sikap dan perilaku mereka. "Seorang muslim yang berbaur dengan umat manusia, lalu ia bersabar atas perilaku buruk mereka, itu lebih baik ketimbang orang yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak sabar atas perilaku buruk mereka" (HR. Ahmad dan Turmudzi).

Ada prinsip bagus yang telah diajarkan Ibnu al-Qoyyim agar kita bisa mendapat kebaikan dari orang-orang sekitar kita, ia mengatakan: "Siapa

Siapa hidup dalam keseimbangan dunia dan akhirat, dia disenangi Allah. Siapa meninggalkan perbuatan dosa, dia disenangi para malaikat. Dan, siapa meninggalkan keserakahan terhadap hak kaum muslimin, dia dicintai oleh mereka. (Ulama)



yang ingin keburukannya dibalas Allah dengan kebaikan, hendaklah ia juga membalas keburukan orang lain dengan kebaikan. Dan, siapa yang mengetahui bahwa dosa dan keburukan itu pasti ada pada diri manusia, ia tidak terkejut dengan sikap buruk orang kepadanya."

Saudaraku, andai kata kita bisa menyadari prinsip ini, tentu perjalanan kita akan menjadi indah, jiwa-jiwa kita menjadi tenang, permasalahan lebih mudah diatasi, dan pohon keimanan kita akan tumbuh mekar dan bunga-bunganya akan merekah indah.

Ingatlah, Saudaraku, ada banyak keadaan yang akan memisahkan langkah kita dari perjalanan dunia ini. Oleh karena itu, kita tak pernah lepas dari intaian setan yang ingin menceraikan kita dari kebersamaan. Seperti perkataan Mujahid: "Tak ada sekelompok orang yang keluar ke Makah untuk ketaatan kecuali Iblis telah mempersiapakan pasukan yang sama untuk menghalangi mereka."

Saudaraku, sekali lagi, bercerminlah, lihatlah siapa sebenarnya dirimu, dan ke arah mana jalan yang akan kau tempuh?! (***)

Penutup



Dari pemaparan yang serba singkat di atas, setidaknya kita bisa memahami lika-liku dan aneka bentuk fenomena hati dalam kehidupan sehari-hari. Kini, terserah pembaca sendiri menilai dan menyikapi. Jika Anda ingin tetap pada keadaan Anda yang saat ini, tentu saja Anda tidak salah, itu adalah hak Anda. Tetapi sebodoh-bodoh manusia adalah seorang yang sudah mendengar peringatan namun tetap tidak mengubah dirinya.

Penulis sama sekali tidak hendak menggurui apalagi mendaku bahwa segala yang telah dipaparkan pada bab-bab di atas memiliki makna dan manfaat buat Anda. Penulis hanya hendak mengatakan bahwa kita semua seyogianya mengajak hati kita bicara dalam setiap sikap, ucap, dan tindak kita. Hatilah juru penerang kita. Hatilah satu-satunya teman yang paling bisa dipercaya. Mengabaikan

suara hati membuat kita bisa terjerumus pada lembah yang nista.

Sebagai pungkasan, semua kebenaran yang kami paparkan di dalam tulisan ini semua datang dari Allah, dan segala kesalahan dan kekurangan tentu miliki pribadi penulis.

Billâhi at-taufîq wa al-hidâyah wa ar-ridhâ wa al-'inâyah.



Daftar Pustaka

Djarnawi Hadikusuma. *Menyikap Tabir Rahasia Maut*. Persatuan: Yogyakarta

Kalender Mini 2001. 2001. Gema Insani Press: Jakarta

Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*.

Muhammad Ismail. *Fikr al-Islâmi*.

Mutawwali asy-Sya'rawi. *Rezeki*.

Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1992. CV. Wicaksana: Semarang

Tabloid Republika. Edisi 3 Desember 2004.

Biodata Penulis

Muhammad Alain dilahirkan di Bandung pada 27 Oktober 1981. Sejak kecil ia hidup tanpa orang tua karena keduanya meninggal dunia. Ia hidup dan tinggal bersama kakek-neneknya hingga lulus SMA di Yogyakarta. Pada usia 20, ia memutuskan untuk menikah dan bekerja sebagai Perajin Guci di Kasongan Bantul, Yogyakarta. Ia berdomisili di Dusun 1 Tayuban, Panjatan, Kulon Progo. Kontak person yang bisa dihubungi: 08175421337.

Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

Ajaklah Hatimu Bicara

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:____________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:______ Profesi/Pekerjaan: ____________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:____________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):____________________

RT/RW/Desa:________________ Kec.: ____________

Kab.:____________ Prov.:__________ Kode Pos: ________

Telp./HP: ________________ e-mail: ________________

Kesan/Pesan: ______________________________

Tema Buku yang menarik minat Anda:____________________

No. Anggota:________(diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

- Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
- Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
- Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
- Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini